

**TUAN GURU KIAI HAJI
MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID
(Biografi dan Perjuangannya)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam



Oleh:

IIN MUFRIDA

NIM : AO.2.3.94.064

Dosen Pembimbing :

**DR. H. ALI MUFRODI, MA.
DRS. NUR ROCHIM**

**FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

1999

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG ;
ASAL BUKU :	
TANGGAL ;	



NOTA PEMBIMBING

Surabaya, Januari 1999

Dr. Ali Mufrodi MA.

Nomor :
Lamp :
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel
di-
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa skripsi saudara :

Nama : IIN MUFRIDA
NIM : AO.2.3.94.064
Judul : TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID DJID
(Biografi dan Perjuangannya)

Setelah kami adakan penelitian, perubahan dan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi tersebut dapat diajukan untuk melengkapi syarat-syarat menempuh gelar Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

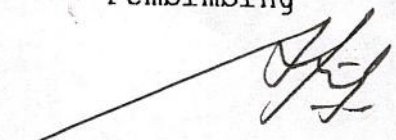
Kami harapkan dalam waktu yang tidak lama lagi dapat dimunagiosahkan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Asisten Pembimbing

Wassalam,
Pembimbing



Drs. Nurrohim
Nip. 150 243 977



Dr. Ali Mufrodi MA
Nip. 150 203 741

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan oleh sidang Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada :

Hari : S e n i n

Tanggal : 8 Pebruari 1999

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).



Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya

DR. H. ALI MUFRODI, MA

NIP. 150 203 741

Penguji I

Drs. M. Hudan Asmara

Nip. 150 040 022

Penguji II

Drs. M. Ridwan AB.

Nip. 150 231 822

Asisten Pembimbing

Drs. Nurrohim

Nip. 150 243 977

Pembimbing

Dr. H. Ali Mufrodi, MA

Nip. 150 203 741

Abstraksi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كانت جزيرة لومبوك أكثر سكانها من المسلمين والمسلمات وفي عدد قليل فيمن يتمسك بغير هذا الدين، وأنهم مطيعون ومتواضعون بأوامر الله عز وجل واحترموا احتراماً عظيماً لأهل العلم والعلماء ورأوا أنهم من ورثة الأنبياء.

حتى جاء نفر فضيل كريم من شعبهم المعروف بالشيخ الجليل الحاج زين الدين عبد المجيد وهو مجاهد في سبيل ربه ولإعلاء كلمته، بدعوته للإسلام في دائرة فانجور لومبوك الشرقية قاصداً لإخراجهم من الظلمات والجهالة إلى النور والذكاء فقد ذهب في دعوته على مذهب أهل السنة والجماعة إلى أن أقامه مذهباً جديداً المعروف بمذهب نهضة الوطن.

كانت هذه النهضة قامت بتحديث التربية والتعليم والمنظمة فيها إلى أن يكونوا أمة متقدمة ومتحضرة في الثقافة والدين والحضارة.

ولذلك تريد الباحثة تبحث عن تاريخ حياته وأثار فكرته وجهده الجلى تقصد الباحثة منه أسوة حسنة لنا خاصة ولجميع المسلمين في العالم عامة.

DAFTAR ISI

	Halaman
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
ABSTRAKSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	3
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Ruang Lingkup Pembahasan dan Perumusan Masalah	7
D. Metode Penulisan	9
E. Tujuan Penulisan	11
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II : BIOGRAFI TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID	
A. Asal-usul, Geneologi dan Riwayat Hidup	14
B. Pendidikan dan Karier	19
BAB III : KARYA-KARYA TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID	
A. Jenis Karya Tulis	41

B. Klasifikasinya	44
-------------------------	----

BAB IV : PERJUANGAN TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD
 ZAINUDDIN ABDUL MAJID TENTANG KEISLAMAN

A. Berdirinya Nahdhatul Wathan	55
B. Pengembangan Bidang Organisasi Keislaman Di Bawah Naungan Nahdhatul Wathan	74
C. Usaha-usaha Nahdhatul Wathan Dalam Menyukkseskan Program-program Pemerintah	88

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

P E N D A H U L U A N

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Riwayat hidup dan pewaris para Nabi sangat perlu diketahui oleh umat Islam agar dapat dihayati dan ditauladani keihklasan dan keistiqomaan mereka dalam memperjuangkan, mempertahankan tegaknya kalimatillah, di atas hamparan bumi persada Indonesia.

Pada kesempatan ini, saya sebagai penulis biografi salah satu tokoh Islam Indonesia yaitu Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, ingin mengangkat kembali potret seorang ulama' yang sangat berjasa dalam kancah perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ia adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seorang ulama' besar yang telah berhasil membina kader-kader ulama' yang kini tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Adapun beberapa hasil perjuangannya dalam bidang keislaman yaitu dengan berdirinya dua madrasah; *Madrasah Nahdlatul Wathon Diniyah Islamiyah* yang disingkat NWDI dan *Madrasah Nahdlatul Wathon Banat Diniyah Islamiyah* yang disingkat menjadi NBDI, sedangkan nama organisasi tersebut diambil dari awal

nama kedua madrasah diatas hingga terciptalah sebuah organisasi yang bertajukan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

تَحْقِيقُ الْعَمَلِ

Adapun tujuan diangkatnya judul ini dalam skripsi antara lain :

1. Agar dapat diambil sebagai modal dasar bagi para pelajar dan mahasiswa Nahdlatul Wathan khususnya dalam upaya memahami secara utuh tentang khittah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai seorang ahli sunnah waljama'ah ala madhab al Imam al-Fadil Imam Syafi'i yang memuat kegiatannya dalam bidang pendidikan sosial dan da'wah Islamiyah hingga diharapkan menimbulkan kecintaan dan pengertian dan pemahaman yang dalam terhadap perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.
2. Agar seluruh pelajar mahasiswa Nahdlatul Wathan khususnya dan umat Islam yang mempunyai kesamaan persepsi dapat mempelajari dan menghayati serta

mengamalkan semua ajaran Nahdlatul Wathan secara murni dan utuh dengan disertai rasa penuh tanggung jawab yang disumberkan pada doktrin AhlulSunnah waljama'ah dalam aqidah dan madhab Syafi'i dalam bidang fiqh.

3. Agar dapat dijadikan media dasar dalam upaya membina kader-kader penerus di masa yang akan datang dalam organisasi Nahdlatul Wathan.
4. Dapat dijadikan sebagai media da'wah dalam upaya menyebar luaskan agama Islam AhlulSunnah waljama'ah ala madhabi Imam Syafi'i.

Harapan penulis kiranya dengan menulis judul skripsi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid ini kiranya dapat menambah kecintaan kita kepada para ulama' sebagai pewaris para Nabi dan meningkatkan semangat juang dalam menegakkan agama Islam selama hayat di kandung badan.

A. Penegasan Judul

Tulisan ini berjudul "Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Biografi dan

Perjuangannya)". Judul ini merupakan rangkaian dari beberapa kata yang masing-masing mempunyai makna sendiri-sendiri dan hal ini merupakan titik tolak atau starting point dan pokok pembahasan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk menghindari kesalahfahaman dan sekaligus mendapatkan pengertian terhadap skripsi ini maka lebih dahulu perlu dibahas maksud kata-kata dari judul sebagai berikut :

"Tuan Guru Kiai Haji" adalah suatu titel yang disandang atau sebutan seorang ulama' di suatu tempat di daerah Pancor, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Adapun arti perkata dari masing-masing kata tersebut antara lain ialah :

"Tuan" berarti orang tempat mengabdikan, kata lainnya ialah orang laki-laki yang patut dihormati (haji, sayid).¹

"Guru" berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²

¹ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 1074

² Ibid, hal. 330

"Kiai" artinya merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, bahkan merupakan pendirinya.³

"Haji" adalah rukun Islam yang kelima (kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi ka'bah pada bulan haji dan mengerjakan amalan-amalan haji, seperti ihrom, thawaf, sa'i dan wakuf. Untuk orang yang sudah melakukan ziarah ke mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima, sekembalinya dari tanah suci ia menambahkan gelar...di depan namanya.⁴

"Muhammad Zainuddin Abdul Majid" adalah nama dari tokoh ulama' daerah Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

"Biografi" adalah rangkaian kisah nyata dari kehidupan seseorang diuraikan secara tertulis oleh orang lain.⁵

³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai), Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Cetakan Pertama, Jakarta, 1982, Hal. 55

⁴ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Op.Cit, hal. 334

⁵ Ensiklopedia Indonesia, Jilid III, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 380.

"Dan" adalah penghubung satuan ajaran (kata, klause dan kalimat).⁶

"Perjuangan" adalah usaha untuk merebut cita-cita menuju yang lebih baik, dari keadaan yang sebelumnya.⁷

"nya" adalah pron bentuk terikat varian dari pronomina persona ia/dia.⁸

Dalam hal ini penulis ingin mengangkat kembali tentang salah satu figur ummat sebagai *Uswatun Hasanah* dimana ajarannya banyak dianut oleh warga Pancor pada khususnya dan masyarakat Lombok pada umumnya dalam perjuangannya Ia banyak memberikan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan dan keorganisasian.

B. Alasan Memilih Judul

Pemilihan judul seperti di atas terutama karena penulis tertarik pada hal-hal di bawah ini :

1. Bahwa Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan salah seorang putra baik

⁶ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hal. 207

⁷ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 683

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal. 695.

bangsa Indonesia yang kedalaman ilmunya diakui tidak terbatas di daerah asal kelahirannya saja, tetapi sampai keluar daerah lain umumnya Indonesia.

2. Untuk lebih mengenalkan kepada para pembaca bahwa Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid perlu diangkat sebagai suri tauladan bagi umat Islam.
3. Penulis juga tertarik pada latar belakang pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tentang keislaman terutama pada organisasi yang didirikan, sehingga mampu diterima oleh masyarakat Pancor Lombok Timur khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Ruang Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan skripsi ini meliputi :

1. Riwayat dan perjalanan karir Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, hingga menjadi seorang ulama' kenamaan.
2. Jenis dan spesifikasi karya tulis Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid serta

latar belakang dan buah fikirannya tentang keislaman.

Sehubungan dengan ruang lingkup di atas, maka pembahasan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sebagai seorang 'ulama' yang kebesarannya dikenal hingga jauh melebihi wilayah kelahirannya, kiranya perlu diketahui asal-usul Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, lingkungan kehidupannya serta perjalanan karirnya.
2. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid ialah seorang ulama' yang memiliki perhatian dan ilmu yang mendalam terhadap berbagai cabang ilmu agama Islam, dalam hubungan ini kiranya penting ditepaan latar belakang pemikiran-pemikirannya terutama dalam bidang keislamannya.

Dalam penulisan dan pengetikan skripsi ini dipergunakan buku pedoman yang mempunyai judul *Buku Penuntun Membuat Disertasi, Thesis, Skripsi, Report, dan Paper*, karangan Prof. Dr. S. Nasution dan Prof. Dr. M. Thomas.

D. Metode Penulisan

1. Sumber Data

Dalam rangka penulisan skripsi ini, diperoleh data dari sumber-sumber kepustakaan yang terdiri dari beberapa buku ilmiah, maupun yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

2. Pengumpulan Data.

Dengan cara diperoleh dari :

- a. *Kepustakaan*, bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi, dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya : buku dan surat kabar.⁹
- b. *Wawancara*, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, meneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.¹⁰
- c. *Observasi*, sebagai pengamatan dan pencatatan

⁹ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung, 1990, hal. 33

¹⁰ Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1994, hal. 129.

dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹

3. Pengolahan Data

Untuk memperoleh data atau fakta yang sesuai dengan pembahasan ini, maka data diolah dengan melalui :

- a. Seleksi ialah memilih data yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini.
- b. Komparatif ialah mengadakan perbandingan antara beberapa data tentang suatu masalah. Kemudian diambil suatu kesimpulan.

4. Penyajian Penulisan

- a. Informatif ialah interpretatif, yaitu penyajian tulisan yang diambil dari data yang telah diolah.
- b. Informatif dekriptif ialah menyajikan apa adanya tentang suatu masalah sebagaimana yang diambil

¹¹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid II, ct. XX, Andi Offset, Yogyakarta, hal. 136.

dari sumber data.

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengenal lebih jauh mengenai kehidupan seorang ulama' besar Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, memberikan gambaran mengenai jenis dan spesifikasi dan karya-karya tulisannya serta menginventarisir pemikiran-pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam keislaman.
2. Untuk meningkatkan wawasan keislaman penulis dalam bidang yang ada kaitannya dengan sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam serta melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun isi skripsi ini terdiri dari lima bab, untuk lebih jelasnya mengenai sistematika ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Pendahuluan yang merupakan awal dari penulisan skripsi ini diletakkan di Bab I, yang memberikan gambaran umum dari isi skripsi. Dalam bab ini akan diuraikan tentang penegasan judul, alasan memilih judul, ruang lingkup pembahasan dan rumusan masalah, serta metode-metode yang digunakan untuk menyusun skripsi, berikut sistematika penulisannya.

Bab kedua membahas tentang biografi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, bab ini berusaha mencari kejelasan asal-usul, genealogi, dan riwayat hidup dan pendidikan serta karirnya.

Bab ketiga membahas tentang karya-karya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, didalamnya akan dibahas tentang jenis karya tulis, klasifikasinya.

Bab keempat akan membahas tentang pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, yang terdiri dari Berdirinya Nahdlatul Wathan, Pengembangan bidang Organisasi Keislaman di bawah naungan Nahdlatul Wathan dan Usaha-usaha Nahdlatul Wathan dan menyukseskan Program-program Pemerintah.

Sebagai pembahasan terakhir dalam skripsi ini diletakkan dalam bab kelima yang berisi kesimpulan dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI TUAN GURU KIAI HAJI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID

A. Asal-Usul, Genealogi dan Riwayat Hidup

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dilahirkan di kampung Bermi Pancer Lombok Timur (Lotim) pada 17 Robiul Awal 1324 H. (1906). Nama kecilnya adalah Muhammad Syaggaf dan namanya diganti menjadi Haji Muhammad Zainuddin setelah menunaikan ibadah haji. Namanya diganti oleh orang tuanya yaitu Guru Haji Abdul Majid dengan latar belakang bahwa 3 (tiga) hari sebelum ia dilahirkan Tuan Guru Haji Abdul Majid didatangi oleh dua orang wali masing-masing dari hadratul maut dan magribi. Kedua wali itu secara kebetulan mempunyai nama yang sama, yakni "Syaggaf" kedua wali itu berpesan pada Tuan Guru Kiai Haji Abdul Majid bahwa anaknya yang akan lahir itu supaya diberi nama Syaggaf yang artinya tukang memperbaiki atap. Kata "Syaggaf" di Indonesiakan menjadi "saggaf" dan untuk dialek bahasa Sasak menjadi "Segep". Itulah sebabnya beliau sering

dipanggil dengan "Gop" oleh Ibundanya Hajjah Halimatus Sa'diyah, setelah ia menunaikan ibadah haji nama kecil tersebut diganti menjadi dengan "Haji Muhammad Zainuddin". Nama inipun pemberian ayahandanya yang diambil dari nama seorang ulama' besar guru di Masjidil Haram yang akhlak dan kepriadiannya sangat menarik hati ayah, yaitu syeikh Muhammad Zainuddin Serawak. Ia adalah anak bungsu dari perkawinan Tuan Guru Haji Abdul Majid dengan Hajjah Halimatus Sa'diyah. Ia mempunyai lima orang saudara kandung yaitu Siti Syarbini, Siti Cilah, Hajjah Saudah, Haji Muhammad Shabur dan Hajjah Masyithah.¹

Ayahanda yang terkenal dengan "Guru Mu'minah" adalah seorang Muballigh yang terkenal pemberani dan pernah memimpin pertempuran melawan kaum penjajah, sedangkan ibunya terkenal sangat shalih. Sejak kecil ia terkenal sangat jujur dan cerdas, karena itu tidak mengherankan ayah bundanya memberikan perhatian khusus kepadanya dengan begitu besar. Ketika beliau

¹ Umi Rahun, Wawancara, Tanggal 4 Agustus 1998, Tempat : Pondok Pesantren Selong, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

melawat ke tanah suci Mekkah untuk melanjutkan studinya, ayah bundanya ikut mengantarkannya. Ayahnya adalah yang menaikkannya guru pertama kali di Masjidil Haram, bahkan ibunya ikut bermukim di tanah suci untuk mengasuh dan mendampingi. Kemudian ibunya pulang ke rahmatullah setelah tiga setengah tahun mendampingi dan ibunya dimakamkan di Ma'lla Mekkah.²

Dengan demikian betapa besar perhatian ayah bundanya terhadap pendidikannya. Hal ini juga tercermin dari sikap ibundanya, bahwa setiap kali ia berangkat untuk menuntut ilmu, ibundanya selalu mendo'akan dengan ucapan "mudah-mudahan engkau mendapat ilmu yang barokah" sambil berjabat tangan serta terus memperhatikan kepergiannya sampai tidak terlihat lagi oleh pandangan mata. Pernah suatu ketika ia lupa pamit pada ibunya sedangkan ia sudah jauh berjalan sampai ke pintu gerbang baru sang ibu melihat. Sang ibu memanggilnya untuk kembali,

² Umi Raehanun, Wawancara, Tanggal 5 Agustus 1998, Tempat : Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

ia kembali lalu sang ibu mendo'akan kemudian ia berangkat.

Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa betapa besar kesadaran ibundanya akan penting dan mustajabnya hadist Rasulullah saw. bahwa do'a ibu menduduki rangking kedua setelah do'a Rasul. Dengan demikian dapat disimpulkan secara khusus oleh kedua orang tuanya untuk menjadi ulama' besar.

Adapun tentang silsilah ibundanya, keturunannya yang lengkap tidak dikemukakan secara utuh, karena dokumen dan silsilah keturunan ia ikut terbakar, ketika rumah orang tuanya mengalami kebakaran. Namun yang jelas bahwa silsilah keturunannya adalah dari gadis yang terpendang yaitu keturunan Selaparang. Selaparang adalah nama kerajaan yang pernah berkuasa di Lombok.

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid di dalam perkawinannya sulit sekali dalam memperoleh keturunan, sehingga ia pernah dianggap mandul, padahal beliau sendiri sangat mendambakan keturunan yang akan melanjutkan perjuangannya untuk mengembangkan dan menegakkan

ajaran-ajaran Islam ahlu sunnah waljama'ah melalui organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikannya. Dari perkawinannya hanya dianugerahi dua orang anak dan keduanya putri yaitu;

1. Hajjah Siti Rauhun dari Ummi Jauhariyah
2. Hajjah Siti Raehanun dari Ummi Rahmah.

Karena hanya memiliki dua orang anak itulah, ia juga dipanggil dengan nama "Abu Rauhun wa Raehanun".³

Wafatnya

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid lahir di kampung Bermi Pancor Lombok Timur pada tahun 1324 H, atau 1906 M. 17 Rabiul Awwal, dan tutup usia tanggal 21 Oktober 1997 petang pukul 19.57 di Pagedangan Pancor (kedimannya). Ia menutup mata dalam usianya yang ke 91 tahun.

Wafatnya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid membawa suasana duka yang amat mendalam, tidak hanya keluarga yang ditinggalkan,

³ Abdul Hayyi Nu'man, Sahari Asy'ari, Nahdatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiah, Pengurus daerah Nahdatul Wathan Lombok Timur, hal. 148.

namun seluruh umat Islam telah kehilangan seorang figur pejuang agama garis depan. Ribuan masyarakat dan para santri yang dahulu pernah merasakan jasa beliau seakan tidak melepas kepergian tokoh panutan umat tersebut.

Para pejabat pemerintah "Alim Ulama" rakyat, dan seluruh komponen masyarakat lainnya ikut bersedih dan belum bisa menerima kepergian sang peletak dasar pembangun moral di Lombok tersebut.

Sebagaimana diketahui, bahwa Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah Tuan Guru yang menjadi Guru dari lebih separo Tuan Guru yang ada di Lombok. Ia adalah panutan umat sepanjang hayatnya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pendidikan dan Karier

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dikenal sebagai ulama' besar di Indonesia karena ilmu yang dimiliki beliau luas dan mendalam.

⁴ Press Release, Suara Nusa, 22 Oktober 1997, dan Hasil Wawancara dengan H. Lalu Abdul Hamid, SH., Tanggal 29 September 1998, Tempat : Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Demikian pula kharismanya sebagai sosok figur ulama' demikian besar. Ia adalah tokoh panutan yang sangat berpengaruh karena kerifan dan kebijaksanaannya.

a. Pendidikan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, sebelum melanjutkan studinya ke tanah suci Mekkah, ia menamatkan pelajarannya di sekolah rakyat 4 tahun di Selong Lombok Timur pada tahun 1919 M, dan belajar agama Islam pada ayahandanya Tuan Guru Haji Abdul Majid, Tuan Guru Kiai Haji Syarafuddin Pancor dan Tuan Guru Haji Abdullah bin Amaq Dulaji Kelayu Lombok Timur. Setelah berusia 17 tahun, yaitu pada tahun 1341 H / 1923 M, berangkatlah ia ke tanah suci Mekkah Al Mukarramah untuk melanjutkan studi, memperdalam berbagai macam disiplin pengetahuan Islam. Ia berangkat bersama keluarganya, dan belajar di tanah suci selama 12 tahun.⁵

⁵ Abdul Hayyi Nu'man, Organisasi Nahdlatul Wathan, STIT Hamzanwadi, Pancor, 1996, Hal. 129.

Dikota suci Mekkah al Mukarromah, mula-mula ia belajar di Masjidil Haram. Ayahandanya sangat selektif dalam mencari dan menentukan guru yang akan mengajar dan mendidik putra kesayangannya itu. Ayahandanya yakin bahwa guru adalah sumber ilmu dan kebenaran serta menjadi panutan bagi murid dalam pola berfikir dan berperilaku dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga ilmu dan didikan yang diperoleh murid berguna dan bermanfaat bagi kehidupan baik didunia dan di akhirat.⁶

Di Masjidil Haram ia belajar sangat tekun pada ulama'-ulama' terkenal pada zaman itu. Kemudian pada tahun 1928 ia melanjutkan studinya di Mardasah Assh-Shaulatiyah yang pada saat itu dipimpin Syaikh Salim Rahmatullah putra Syaikh Rahmatullah Ibnu Khalil Al-Hindi Ad-Dahlawi, pendiri madrasah Assh-Shaulatiyah yang didirikan pada tahun 1292, Madrasah ini adalah madrasah

⁶ H. M. Rahimin, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus 1998, Selong, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

pertama dan satu-satunya ditanah suci Mekkah, dan telah banyak menghasilkan ulama'-ulama' besar.⁷

Di Madrasah Ash-Shaulatiyah inilah, ia belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam dengan sangat rajin dan tekun di bawah bimbingan ulama'-ulama' terkenal kota suci Mekkah pada waktu itu. Syaikh Zakaria Abdullah Bila, seorang ulama' besar kota suci Mekkah, bekas teman sekelasnya mengatakan: "Saya teman seangkatan Syaikh Zinuddin. Saya bergaul dekat dengannya beberapa tahun, dan saya sangat kagum dengannya. Dia sangat cerdas akhlaqnya mulia dan dia sangat tekun belajar, sampai-sampai jam istirahatpun diisinya dengan menekuni kitab pelajaran dan berdiskusi dengan kawan-kawannya". Karena ditunjang dengan kondisi ekonomi yang memadai serta kecerdasan yang sangat tinggi dan diikuti pula dengan ketekunan belajar tentang garis silsilah keturunan yang terpandang, kasih sayang dan keihklasan kedua orang tuanya serta do'a restu

⁷ Abdul Hayyi Nu'man, Biografi Maulana Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 1992, Hal. 2

dari para gurunya, hingga ia memperoleh prestasi yang sangat mengagumkan, dan berhasil dalam menyelesaikan studinya di madrasah Assh-Shaulatiya pada tahun 1352 H, dengan predikat mumtaaz. Kenyataan ini tertera dalam ijazahnya yang khususnya di tulis dengan tangan berbeda dengan ijazah yang diberikan kepada kawan-kawannya hingga ia mendapatkan bintang penghargaan atas prestasi dan keberhasilan.⁸

Setelah ia berada di tanah suci Mekkah al-Mukarromah, ia belajar disiplin ilmu agama Islam dengan amat tekun di Masjidil Haram dan madrasah Assh-Shaulatiyah. Di tanah suci itulah ia mengembangkan dan membina dirinya di bawah bimbingan asuhan dan didikan ulama' ulama' kota suci Mekkah, hingga ia berhasil dan menjadi figur ulama' terpandang dan memiliki kharisma besar Al-Mukarromah dan Indonesia karena memiliki bobot keilmuan yang tinggi dan mendalam. Telah dikemukakan bahwa suatu ia belajar di madrasah

⁸ H. Gani Sabil, Wawancara, Tanggal 10 Agustus 1998, Tempat : Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Assh-Shaulaiyah di Mekkah Al-Mukarromah ia belajar amat tekun sesuai dengan pepatah arab Artinya: "waktu itu lebih berharga dari pada emas" atau sesuai dengan falsafahnya tiada waktu tanpa belajar.⁹

b. Karier Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Perjalanan perjuangan Tuan Guru Kiai Haji dalam mencapai sebuah cita-cita mulia demikian panjang dan melelahkan. Walaupun dengan itu, ia memetik keberhasilan yang luar biasa mengagumkan. Kehidupan ia dengan segala kelebihan menjadi fenomena zaman dan tetap akan dikenang sebagai bunga-bunga dunia.

Setelah berhasil menamatkan di madrasah Assh-Shaulatiyah Mekkah dengan segala kegemilangan prestasinya, ia tidak langsung pulang ketanah air. Ia bermukim di Mekkah selama dua tahun lagi dalam rangka mendalami ilmu Fiqh

⁹ H. Sapoan, Wawancara, Tanggal 11 Agustus 1998, Tempat : Dasan Lekong, Selong Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

pada seorang ulama' seangkatannya, yaitu Syaikh Abdullah Hamid Al-Yamani.

kenyataan bahwa sejak menjalani proses di Assh-Shaulatiyah Tuan Guru Kiai Haji MUhammad Zainuddin Abdul Majid sudah menunjukkan keunggulannya dalam berprestasi. Banyak pujian tulus yang ikut mendukungnya dalam memperdalam lagi berbagai ilmu. Pengakuan dan penghormatan ulama'-ulama' tanah suci lebih menantanginya untuk lebih memperluas khazanah intelektualnya. Oleh karenanya dua tahun setelah lulus dari madrasah tersebut, ia habiskan untuk berjuhud memperdalam ilmu fiqh.¹⁰

Sejak ia pulang dari tanah suci Mekkah, waktu dan perhatiannya tidak tercurahkan kecuali semata-mata untuk pembinaan spiritual masyarakat sekitar. Sejak awal ia sudah berhasil membangun sebuah madrasah sebagai majlis ta'lim. Kegiatan Da'wah dan pengajian umum telah membawanya ke seluruh pelosok pulau Lombok. Dengan komitmen dan kepiawaiannya dalam mengambil hati masyarakat

¹⁰ Abdul Hayyi Nu'man, *Op Cit*, hal. 149

sekitar, banyak penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Diantaranya penghargaan tersebut adalah beberapa gelar, Tuan Guru Bajang (tuan guru muda), Abul Masjid wal Madaris (bapak Masjid dan Madrasah), selain itu ia juga dikenal dengan Tuan Guru Dato' (tuan guru tua), Maulanasy syaikh, Abu Al-Barakah wan Nafa'ah dan al'Allimul 'Allamah.¹¹

Dalam konteks perlawanan bangsa Indonesia melawan penjajah asing, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menjadikan madrasah-madrasah sebagai pusat pergerakan kemerdekaan.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pada tanggal 17 Agustus 1936 dengan akta resmi dari pemerintah Hindia Belanda. Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah resmi diakui. Walaupun pada awalnya pendiri madrasah ini didasarkan pada kesadaran akan pentingnya studi ke-Islaman dan semua ajaran agama, namun setelah kondisi tertekan

¹¹ H. Hasan Basri, Wawancara, Tanggal 22 Agustus 1998, Tempat : Dasan Lekong, Selong, Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

menuntut seluruh komponen bangsa untuk berjuang
maka madrasah akhirnya dijadikan markas

perjuangan melawan penjajah.

Pada zaman pemerintah fasis jepang, Tuan Guru
Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sering
mendapat interogasi khususnya mengenai madrasah
dan gerakan yang ia buat. Perlu diketahui bahwa
sebelumnya ia telah meneguhkan sebuah gerakan
fisik perlawanan terhadap penjajah dengan
Al-Mujahidin. Gerakan ini kemudian berfariliasi
dengan gerakan-gerakan pembela tanah air
lainnya.¹²

"Tiada hari tanpa perjuangan", itulah yang
mungkin pantas diberikan oleh jasa-jasa dan
semangatnya itu. Dalam sebuah kesempatan, ia
pernah berkata, "Usia saya senja, kendatipun
demikian saya ingin seperti Matahari yang selalu
berputar dari timur ke barat, bukan hanya dalam
waktu 24 jam, tetapi telah berjuta-juta tahun
tanpa mengenal terlambat walaupun satu detik.
Saya tidak rela kemerdekaan yang di tebus

¹² Abdul Hayyi Nu'man, *Op Cit*, Hal. 163.

dengan lautan darah para syuhada' itu disiasiakan tetapi harus diisi dan dibangun terus menerus menurut kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga meratalah kemakmuran, keadilan, dan kebenaran diseluruh persada tanah air tercinta ini"¹³

Karier dan perjalannya dalam menegakkan amanat Agama, bangsa dan negara tercermin dari beberapa kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dalam kiprahnya membangun landasan negara Pancasila ini, diantara jasa, pengalaman, dan jabatan yang pernah beliau emban adalah :

1. Pada tahun 1934 mendirikan Pesantren Al Mujahidin di Pancor.
2. 17 Agustus 1936 mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Dirasah Islamiyah (NWDI).
3. 21 April 1943 mendirikan Perguruan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI).
4. Pada tahun 1947 menjadi Amirul Hajj ke Mekkah untuk daerah-daerah Indonesia Timur (NIT).

¹³ Umi Raehanun, Wawancara, Tanggal 25 September 1998, Tempat : Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

5. 1 Maret 1993 mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan.¹⁴

6. Pada tahun 1945 menjadi pelopor kemerdekaan Republik Indonesia untuk daerah Lombok.

7. Pada tahun 1946 menjadi pemimpin penggempuran NICA di Selong Lombok Timur.

8. Pada tahun 1948-1949 menjadi anggota delegasi NIT ke Saudi Arabiyah.

9. Pada tahun 1950 menjadi konsulat Nahdlatul Ulama' Sunda Kecil.

10. Pada tahun 1953 mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan, dan sekaligus menjadi Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Wathan pertama.

11. Pada tahun yang sama ia merestui terbentuknya NU dan PSII, ia juga memberikan dukungan atas keduanya tumbuh di Lombok.

12. Pada tahun 1954 merestui terbentuknya PERTI cabang Lombok.

13. Pada tahun 1955 menjadi anggota KONSTITUANTE RI hasil pemilu I.

¹⁴ H. Nuruddin, SH., Sejarah Ringkas Perguruan N.W.D.I., N.B.D.I. dan Nahdlatul Wathan, Garuda, Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 1976, Hal. 43.

14. Pada tahun 1964 mendirikan akademik Pedagog.

15. Pada tahun 1965 mendirikan Ma'had Darul
 Qur'an wal Hadist al-Majidiyah Asy-
 Syafiiyah Nahdlatul Ulama'.

16. Pada tahun 1971-1982 menjadi Anggota MPR RI
 hasil pemilu II dan III dari Partai Golongan
 Karya.

17. Pada tahun yang sama menjadi penasehat
 Majelis Ulama' Indonesia (MUI).

18. Pada tahun 1974 mendirikan Ma'had lil Banat.

19. Pada tahun 1962 menjabat Ketua Badan Penasehat
 Masyumi di daerah Lombok.

20. Pada tahun 1977 mendirikan Universitas
 Hamzanwadi.

21. Pada tahun yang sama mendirikan fakultas
 Tarbiyah dan sekaligus menjadi Rektor
 Universtas Hamzanwadi.

22. Tahun 1978 STKKIP (Sekolah Tinggi Keguruan
 Ilmu Pendidikan) dan STIS (Sekolah Tinggi
 Ilmu Syari'ah) Hamzanwadi berhasil ia dirikan.

23. Pada tahun 1982 mendirikan Yayasan Pendidikan
 Hamzanwadi.

24. Tahun 1987 ia mendirikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

25. Pada tahun 1987 ia mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Hamzanwadi.

26. Pada tahun 1975 menjadi ketua penasehat bidang Syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram (sampai ia wafat).¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵ Abdul Hayyi Nu'man, Sahafari Asy'ari, Op.Cit, Hal. 172-174, dan buku *Sekilas Pandang Tentang Perguruan Nahdlatul Wathan*, Garuda, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 1973, Hal. 23-24.

BAB III

KARYA-KARYA TUAN GURU KIAI HAJI

MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID

"Dari uraian proses perjalanan intelektual Tuan Guru Kiai Haji Zainuddin Abdul Majid yang terdahulu, secara pasti dapat diambil dari sebuah kesimpulan, khususnya bahwa ia adalah seorang yang mempunyai satu keistimewaan dalam hal ketajaman nalar, kecerdasan, ketekunan dalam belajar dan kezuhudan dalam berprinsip. Bermacam pemikiran beliau banyak diakui oleh berbagai kalangan sebagai khasanah pemikiran cemerlang, konstruktif bagi bangsa, dan luar biasa.¹

Kompetensi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam bidang tulis menulis adalah keistimewaan yang lain. Kemampuannya untuk menuangkan sebuah ide dalam lembar kertas ternyata tidak kalah bermutunya dengan kemampuan dalam arena berfikir dan berintuisi. Kronologis bahasa dan alur pendekatan pembahasan yang disampaikan dapat disebut sebagai karya penulis besar.

¹ H. Lalu Mawardi, Wawancara, Tanggal 10 Januari 1999, Tempat : Selong, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Keahliannya dalam hal tulis menulis dan menuangkan pikiran dalam buku nampaknya sudah terlihat dari kebiasaannya sejak masih belajar di madrasah Assh-Shaulatiyah, Mekkah. Pada waktu itu Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid termasuk kategori murid yang mempunyai kemampuan akademis di atas rata-rata. Dalam semua lapangan studi yang diajarkan di sana, ia dengan segala kecerdasan dalam ketekunannya, di mata para siswa lain serta para ustadz dipandang sebagai kelebihan yang luar biasa dan sulit untuk mengunggulinya.²

Begitupun kelebihan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam bidang tulis menulis, di antara siswa yang ada di Madrasah itu, ia juga menunjukkan gejala yang sama, yaitu keahlian yang lebih menonjol diantara terpisah teman-temannya. Hanya saja mungkin karena keterbatasan peluang dan sempitnya waktu yang ia miliki, bakat yang satu inipun kelihatan kurang maksimal. Khususnya dalam bentuk hasil riil, karya tulis. Semua itu tampak dari buku yang hanya

² Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Nadham Batu Ngompal, (Terjemah Tuhfatul Athfal), Al-Abrar, Jakarta, 1994, hal. 14.

sempat ia lahirkan.

Pada beberapa kesempatan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Sse-Ing mengungkapkan kondisi itu pada murid-muridnya. Banyak kawan-kawannya satu madrasah yang telah lebih dahulu besar darinya dalam hal karya tulis. Di antaranya adalah Maulana Syeikh Zakaria Abdullah Billa, Maulana Syeikh Yasin Padang, Maulana 'Ismail, dan seterusnya. Semua tokoh itu adalah satu alumni dengan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada Madrasah Assh-Shaulatiyah Mekkah.³

Keadaan tersebut memang sangat beralasan, kawan-kawan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang terkenal dengan karya-karya tulisnya tersebut didukung oleh suasana yang mendukung. Baik itu dalam hal penyediaan waktu, kesempatan memperdalam lapangan, peluang dan satu hal yang paling penting, yaitu lingkungan yang kondusif.

Lain sekali dengan kondisi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang pada waktu itu

³ A. Hayyi Nu'man, Sahafari Asy'ari, Nahdatul Wathan, Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah, Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988, hal. 159.

dalam sebuah suasana dan lingkungan yang serba tidak memungkinkan. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa setelah ia pulang dari belajar menuntut ilmu di Mekkah, ia serta merta langsung dihadapkan kepada sebuah tuntutan kepedulian terhadap nasib bangsa secara umum dan masyarakat sekitar secara spesifik. Keterbelakangan masyarakat Lombok Timur pada saat itu, terutama dalam hal pengetahuan terlebih pengetahuan agama akibat tekanan penjajah, membentuk kepribadiannya dan kemudian mempengaruhi pola perjuangannya.⁴

Dengan kondisi masyarakat yang perlu pembimbingan awal sekali akan makna sebuah urgensi kesadaran pengetahuan ia memilih menempuh jalur praktis, riil. Tuntutan untuk selalu berjuang mengangkat senjata melawan tidak cukup jika hanya dilakukan dengan duduk-duduk di belakang meja sambil memegang pena di atas lembar kertas. Tuan Guru Kiai H ji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bertekad ingin membangun pemahaman masyarakat Lombok Timur melalui pengalaman nilai-nilai

⁴ Bapak Lalu Safi'i, Wawancara, Tanggal 11 Januari 1999, Selong, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

normatif kepada praktek langsung dalam peran sosial. Sehingga pada saat beliau asyik mengkaji sebuah subyek dalam ruang segi empat dengan murid-muridnya, dan di saat lain beliau terlihat bersemangat mengkomandoi masyarakat untuk bergerilya melawan penjajah. Jadi cukup jelas bila kenyataannya dalam hal karya tulis ia relatif tertinggal dari kawan-kawannya yang telah lebih dulu terkenal dengan karya-karyanya.

Satu hal yang mungkin digaris bawahi, bahwa fenomena seperti itu ternyata sama sekali tidak berpengaruh pada ghirohnya dalam memacu karir intelektual, ia sangat sadar bahwa kekurangannya dalam hal menulis sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal sosio-kultural yang berkembang saat itu. Bahkan dalam satu kesempatan beliau pernah berkata di hadapan para muridnya : "Seandainya aku mempunyai waktu dan kesempatan yang cukup untuk menulis dan mengarang, niscaya aku akan mampu menghasilkan karangan dan tulisan yang lebih banyak, sebagaimana dihasilkan oleh kawan-kawanku".⁵

⁵ Umi Rahun, Wawancara, Tanggal 12 Januari 1999, Tempat : Pondok Pesantren Nahdatul Wathan Pancor.

Dari semua bukti di atas tersebut menunjukkan bahwa sepanjang sejarah perjalanan garis perjuangannya ia habiskan untuk pembinaan spiritual umat yang memang sangat terbelakang. Baik itu dari kesadaran intelektualnya, aqidah, maupun kondisi kehidupan ekonominya. Perjuangan yang beliau tempuh lebih banyak dilakukan dengan sentuhan-sentuhan riil kehidupan dan juga praktis. Konsekuensi sosiologis yang kemudian timbul dari kondisi tersebut adalah tuntutan untuk terjun langsung ke tengah-tengah obyek garapan yaitu masyarakat.

Bertolak dari jiwa dan semangat Nahdlatul Wathan sebagai organisasi sosial keagamaan yang bertumpu pada muara iman dan takwa, dapat ditelusuri bagaimana sasaran penekanan perjuangannya. Karena tidak dapat disangkal secara logika bahwa Nahdlatul Wathan adalah representasi dari pola pemikiran beliau dalam merekonstruksi bangunan moral masyarakat. Dengan berbekal ilmu pengetahuan yang cukup mapan dan semangat *jihad fii sabilillah*, ia terus berjuang semata-mata untuk kepentingan umat yang diridloi Allah. Hal tersebut dapat dilihat dari ucapannya dalam

suatu kesempatan, "Aku wakafkan untuk ummat." Dan nampaknya kata-kata itu bukanlah slogan belaka karena sejarah membuktikan bahwa sebagian besar hayatnya dihabiskan dan dicurahkan pada perhatian akan perkembangan akhlak dan prilaku moral ummat melalui dakwah, pengajaran, serta pembinaan sosial.⁶

Kendatipun demikian ditengah kesibukan beliau yang hampir tak pernah surut itu, beliau sempat untuk mencoba membangkitkan perkembangan bakatnya, kemampuan menulis. Dalam setiap waktu luang di sela-sela istirahatnya beliau menyempatkan untuk bermain-main dengan penanya. Dan ternyata hasil dari semua itu terlahir sebuah penghargaan yang tinggi sebagai ilustrasi dari karya - karya yang berhasil ia susun tersebut. Banyak di antara para kaum cendekiawan Islam yang meyakini bahwa karya - karya itu termasuk buah tangan yang bermutu tinggi.

Bagi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid pekerjaan memainkan pena di atas lembaran kertas untuk menghasilkan karangan bukanlah usaha yang

⁶ A. Hayyi Nu'man, Sahafari Asy'ari, Op.Cit, Hal. 151-160.

terlalu sulit. Karena bagi beliau, selama beberapa tahun belajar ilmu sastra dan cara mengarang dari Beragam Syaikh di Makkah sudah cukup sebagai modal untuk menjadi seorang penulis yang kualitatif, atau bahkan lebih dari itu. Selagi ia masih berstatus sebagai murid di Madrasah Assh-Shaulatiyah Makkah, ia sering menulis risalah - risalah sastra.

Kenyataan - kenyataan itu diperkuat dengan komentar dan pengakuan beberapa rekan dan guru tentang keindahan hasil tugasnya, tatkala masih belajar di Madrasah Assh-Shaulatiyah, Makkah yaitu yang berupa artikel, karya sastra, maupun essay bidang pengetahuan lainnya. Begitu pula teman - teman nya yang sangat kagum dan iri dengan kecerdasan dan bakat yang luar biasa. Oleh karena itu, beliau sangat dihormati dan dihormati oleh gurunya. Beliau adalah salah satu guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid selangkah lebih dari mereka dalam segala hal. Perlu diketahui bahwa Maulana Syaikh Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi adalah salah seorang gurunya sekaligus tokoh sastra yang disegani kemampuannya akan sastra di Mekkah.⁷

⁷ Bapak Sukrin, Wawancara, Tanggal 13 Januari 1999, Tempat : Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Dengan kecerdasan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dapat menyelesaikan studinya di madrasah Assh-Shaulatiyah dengan nilai yang memuaskan bahkan salah seorang maha gurunya yakni Al-'Alamma Asyaikh Salim Rahmatullah (Mudir atau Direktur) Madrasah Assh-Shaulatiyyah memuji beliau dengan ungkapan "Madrasah Assh-Shaulatiyah tidak perlu memiliki murid banyak cukup satu saja, asalkan memiliki prestasi dan kualitas seperti Zainuddin". Dengan kondisi ekonomi yang cukup, kecerdasan yang sangat tinggi, referensi yang luas, ketinggian posisi bathin, serta do'a dan restu dari orang tua dan gurunya, semua itu simultan saling terkait mendukung terbentuknya kemampuan intelektual yang mengagumkan.

Adapun pujian yang datang dari temannya datang dari Syaikh Zakaria Abdullah Billa, seorang ulama' besar kota suci Mekkah, mantan teman sekelasnya, menyatakan bahwa : "Saya teman seangkatan Syaikh Zainuddin. Saya bergaul dekat dengannya selama beberapa tahun, saya sangat kagum kepadanya karena kecerdasan dan akhlaknya yang mulia. Dia sangat tekun belajar sampai-sampai jam istirahatnya pun diisi

dengan menekuni kitab-kitab dan diskusi dengan kawan-kawan.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Karya Tulis

Sebagaimana telah diulas di muka, bahwa meskipun Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan salah satu tokoh intelektual yang terkenal besar pengaruhnya, dan tinggi bobot pemikirannya, namun dalam hal pengkayaan karya tulis, ia termasuk kurang maksimal dalam memproduksi. Dalam segi kuantitas karya-karya yang berhasil dihasilkan dirasa sangat minim sekali, dan itu hanya sekelumit dari keseluruhan *plat form*, berpikir Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

Kenyataan di atas disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya keterbatasan peluang dan kesempatan belum lagi kondisi kehidupan berbangsa yang masih dalam sebuah tekanan. Memang sangat berdasar sekali jika akhirnya dalam hasil karya Tuan Guru Kiai Haji

⁸ A. Hayyi Nu'man, Organisasi Nahdlatul Wathan, STIT Hamzanwadi, Pancor, Lombok Timur, 1996, Hal. 149-151, dan Hasil Wawancara dengan Bapak M. Anwar Samanhudi, Tanggal 14 Januari 1999, Tempat : Bermi, Pancor, Lombok Timur.

Muhammad Zainuddin Abdul Majid tertinggal bila dibandingkan teman seangkatannya di Assh-Shaulatiyah. keterbatasan itu secara jujur memang sangat disayangkan, karena hasil pemikiran seorang figur sekalibernya akan sangat bermakna dapat disosialisasikan secara luas, dan akan lebih lama bertahan jika tertuang dalam sebuah prasasti karya tulis. Walaupun demikian beberapa hasil karya yang berhasil diterbitkan mungkin dapat mewakili beberapa pola pemikirannya, baik dalam batas sosial, keilmuan murni, maupun seni dan budaya.⁹

Di antara sejumlah karya tulisnya mungkin cukup untuk menggambarkan sebagian pemikirannya. Buku-buku tersebut antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Risalatut Tauhid dalam bentuk soal jawab Ilmu Tauhid.
2. Sullamul Hijja Syarah Safinatun Najah dalam Fiqih.
3. Nahdlatuz Zainiyah dalam bentuk Nadhom Ilmu Faraid.
4. At-tuhfatul Ampenaniyah Syarah Nahdlatuz Zaihiyah.

⁹ Umi Raehanun, Wawancara, Tanggal 12 Januari 1999, Tempat : Pancor, Lombok Timur.

5. Al-Fawakihul Ampenaniyah, soal jawab ilmu Fara'id.
6. Mi'rajush Shibyan ila sama-i Ilmi Bayan, Ilmu Balaghah.
7. An-Nafahat 'alat Taqriratis Saniyah, Ilmu Mustalaah Hadits.
8. Nailul Anfal, dalam Ilmu Tajwid.
9. Hisbu Nahdlatil Wathan, berisi do'a dan wirid.
10. Hisbu Nahdlatil Bhanat, do'a dan wirid bagi wanita.
11. Shalawat Nahdlatain (Shalawat Iftitah dan Khatimah).
12. Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan (Wirid Harian).
13. Ikhtisar Hizib Nahdlatul Wathan (Wirid Harian).
14. Shalawat Nahdlatul Wathan (Shalawat Iftita).
15. Shalawat Miftahi Babi Rahmatillah (Wirid dan do'a).
16. Shalawat Mah'utsi Rahmatan lil 'Alamin (Wirid dan do'a).

⇒ Dalam bahasa Indonesia dan Sasak

1. Batu Ngompal, dalam Ilmu Tajwid.
2. Anak Nunggal Taqrirat Batu Ngompal, Ilmu Tajwid.¹⁰
3. Wasiat Renungan Masa Pertama, dan

¹⁰ Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Op.Cit, Hal. 16.

4. Wasiat renungan Masa Kedua, keduanya berisi nasehat dan petunjuk perjuangan Nahdatul Wathan.¹¹

→ Lagu Perjuangan dan dakwah (Nasyid) dalam Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak.

1. Ta'sis Nahdatul Wathan Dirasah Islamiyah atau terkenal Anti Ya Pancor Biladi.
2. Imamuna Asy-Syafi'i.
3. Ya Fata Sasak
3. Ahlan bi Wafdizzairin
4. Mars Nahdatul Wathan
5. Tanawwar
6. Mars Nahdlatul Wathan
7. Bersatulah Halaun
6. Nahdlatain
7. Dasu Gung.¹²

B. Klasifikasi Karya Tulis

Kitab-kitab hasil karya Tuan Guru Kiai Haji

¹¹ KH. Muhammad Abdul Majid, Wasiat Renungan Masa, Druk Garuda, 1970, Hal. 4-26

¹² Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Op.Cit, hal. 17.

Muhammad Zainuddin Abdul Majid meliputi hampir semua bidang ilmu pengetahuan Agama Islam, seperti aqidah, fiqh, akhlak, ilmu alat, dan sastra. Berdasarkan sumber-sumber yang berhasil penulis kumpulkan, berikut ini sebagian dari nama kitab-kitab karya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid :

1. Bidang Aqidah atau Tauhid

Yang paling utama dari pemikiran beliau dalam bidang Ilmu Tauhid ataupun Aqidah tertuang dalam kitab Risalatut Tauhid, dan itu ada satu-satunya kitabnya tentang Tauhid.

Kitab yang berisi tanya jawab dalam bidang Tauhid ini secara tegas dipandang sebagai inti pemikiran Nahdatul Wathan, khususnya dalam bidang aqidah. Satu-satunya kitab dalam bidang tauhid tersebut baginya untuk menjadikannya sebagai penopang dan pilar utama organisasi Nahdatul Wathan yaitu berpokok kepada iman dan takwa bagi mura semua gerakan.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, Nahdatul Wathan memilih Ahlussunnah Waljama'ah sebagai pedoman sekaligus acuan organisasi dalam bidang

ilmu kalam atau aqidah. Maka tidak mengherankan jika isi dari seluruh ide sentral kitab ini lebih cenderung pada paham Ahlussunnah Waljama'ah.

Sinyalemen tersebut dipertegas dan diperkuat oleh Anggaran Dasar organisasi Nahdatul Wathan, yaitu pada Bab I pasal 1 item 2, yang berbunyi : "Nahdatul Wathan yang bersumber dan berpangkal tolak dari madrasah Nahdatul Wathan Dirosah Islamiyah yang didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H. bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1936 M. beraqidah Islam Ahlussunnah Waljama'ah."¹³

Ada beberapa pokok ajaran Ahlussunnah Waljama'ah yang secara eksplisit mewarnai beberapa point pemikiran kalam yang terdapat pada buku ini, di antaranya tentang Iman, wujud Tuhan, dan sifat Tuhan. Sebagaimana secara umum dapat di lihat dari obyek pembahasan para ahli kalam (mutakallimin) sejak awal- awal abad hijriyah.¹⁴

2. Bidang Syariah atau Fiqih

¹³ A. Hayyi Nu'man, Op.Cit, Hal. 118.

¹⁴ Ibid, Hal 160.

Di antara kitab beliau yang sempat diterbitkan terdapat beberapa kitab yang khusus membahas masalah fiqh sebagai manifestasi bidang syariah.

Kitab-kitab tersebut antara lain :

- * Sullamul Hijjah
- * Nahdlatuz Zainiyah
- * At-Tuhfatul Ampenaniyah
- * Al-Fawakihul Ampenaniyah

Kitab Sullamul Hijjah adalah Syarah (kitab penjelas) bagi kitab Safinatun Naja, sebuah kitab sederhana bagi para pemula dalam bidang Fiqih. Safinatun Naja adalah kitab Fiqih dengan menganut madzhab As-Syafi'iyah yang secara umum dijadikan acuan kurikulum pada mayoritas pondok pesantren di Indonesia. Di sana terdapat pengajaran Fiqih dasar seperti tata cara sholat, wudu', syarat-syarat puasa, kesunnahan ibadah, keharaman dan seterusnya.

Nahdlatuz Zainiyah adalah bentuk Nadlam atau syair teratur yang menjelaskan masalah-masalah waris atau ilmu Faraid. Di dalamnya terdapat keterangan global mengenai bagian-bagian yang

diperoleh ahli waris sebagaimana yang telah dikalkulasikan oleh al-Qur'an sesuai kasus setiap kejadian. Penyebutan dalam pendaftaran ahli waris laki-laki, perempuan, ashobah, mani'/hajib, dan para ahli waris konstektual antara lain : Budak dan Tuan.

Kitab at-Tuhfatul Ampenaniyah, sebuah penjelasan kitab pertama dalam Ilmu Faraid, Nahdlatuz Zainiyah. Walaupun masih dalam pembahasan yang sama dengan kitab yang pertama namun kitab syarah ini lebih dalam memperinci kasus-perkasus dengan sebuah alasan-alasan secara hukum.

Menurut kecenderungannya dalam kajian ilmu faraidl yang terlihat dari banyaknya karyanya tentang ilmu tersebut dapat disimpulkan bahwa memang ia sangat istimewa dalam hal kecerdasan. Karena secara umum para pakar hukum Islam mengakui bahwa obyek bahasan ilmu faroidl, khususnya dalam hal kalkulasi hukum (pembagian) waris. Sehingga banyak para sarjana ilmu syariah yang mengklaim serta membuat keputusan mengeliminasi diri pada subyek yang satu ini.

Kitabnya yang terakhir dalam hal ilmu faroidl adalah al-fawakihul ampenaniyah, berbentuk tanya jawab sebuah kajian ilmu waris kasusistik yang mencoba memberanikan diri pada ruang lingkup kasus riil perilaku pshycologi masyarakat tentang harta warisan.¹⁵

3. Bidang akhlak atau pedoman moral

Sepanjang pengalaman karir intelektual Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, banyak dihasilkan karya tulis dalam bingkai penunjukan jalan hidup bagi manusia, pribadi muslim, terlebih bagi warga nahdatul wathan sendiri. karya-karya tersebut terbit dalam berbagai kemasan. Di antaranya berupa wirid, doa, dan shalawat serta sebuah karya dalam bentuk nasehat.

Karya-karya tersebut adalah:

- * Hizbu nahdlatil wathan, berupa doa dan wirid keselamatan bagi pria Nahdatul Wathan.
- * Hizbu nahdatul banat, sebagaimana yang pertama namun khusus bagi para wanita nahdatul wathan.

¹⁵ Ibid, hal 161.

* Shalawat Nahdlatun, berisi dua shalawat pembukaan dan penutupan, berupa nasehat dalam setiap acara ceremonial.

* Thoriqot Hizbu Nahdatul Wathan, wirid sehari-hari bagi seluruh ikatan keluarga besar Nahdatul Wathan.

* Ikhtisar Hizib Nahdatul Wathan, wirid seperti hari-hari sebagaimana yang pertama, namun untuk Hizib Ikhtisar ini titik penekanannya cenderung condong pada ajaran tasawuf melalui thariqat.

* Shalawat Miftahih Babi Rahmatillah, berbentuk wirid dan do'a tersendiri dan bebas penggunaannya.

* Shalawat Miftahih Babi Rahmatillah, berbentuk wirid dan do'a-do'a keselamatan dunia akhirat.¹⁶

* Wasiat Renungan Masa Pertama, dan

* Wasiat Renungan Masa Kedua, berupa kompilasi

¹⁶ Ibid, hal 162.

nasihat garis perjuangan bagi warga Nahdatul Wathan.¹⁷

Dari keterangan di atas dapat dilihat disimpulkan bahwa sedemikian besar perhatiannya dalam hal pembinaan psikis, bathin dan pribadi masyarakat, terdapat satu titik tekan orientasi yakni pembentukan kualitas keimanan dan ketakwaan semata hanya kepada Allah swt. sebagaimana tertuang dalam pedoman organisasi Nahdatul Wathan.¹⁸

4. Bidang Ilmu Alat atau Methodologi

Dalam bidang bahasan ini terbagi atas tiga garis besar yaitu, methode pembahasan ilmu ladits, gaya bahasa, dan cara membaca al-qur'an.

Dalam bidang hadits terlahirkan sebuah karya dengan judul *An-Nafahat'ala taqratis saniyan*. Sebuah kitab berisi kriteria periwayatan, bentuk dan klasifikasi pengambilan hadits, sebagai landasan hukum ummat Islam.

¹⁷ KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Op.Cit*, Hal. 14-18.

¹⁸ H.M. Zain, *Wawancara*, Tanggal 15 Januari 1999, Tempat Pancor Lombok Timur.

Mi'rajush sibyan'ala sama'I ilmil bayan, berisi uraian proses karya sastra dan untaian kata-kata mutiara sebagai hasil budi akal manusia. Satu-satunya kitabnya dalam hal permajasan dan gaya bahasa arab. Penuh dengan penjelasan cara pembuatan syair, puisi hidup dan rangkaian limpahan perasaan cinta manusia.

Yang terakhir berupa karya tulis dalam lapangan cara membaca, status kalimat, dan pembahasan pengaturan cara mengucapkan kalimat dalam al-qur'an.

Karya tersebut adalah masing-masing batu Ngompal, dan satu lagi anak Nunggal taqriras Batu Ngompal. Keduanya menggunakan bahasa Indonesia dan berisi penjelasan ilmu tajwid secara global dan sekaligus terdapat penjelasan rinci.

5. Bidang Sastra

Dalam bidang yang satu ini mungkin lebih banyak berisikan Nasyid dan lagu historis sekaligus herois yang menggetarka hati, baik disampaikan dalam bahasa arab, Indonesia, maupun bahasa Sasak. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

* Ta'sis Nahdatul Wathan Dirasah Islamiyah, sebuah nasyid semacam lagu identitas dan kebanggaan Nahdatul Wathan (anti yaitu Pancor Biladi).

* Mars Nahdatul Wathan, Nahdlatain, Bersatulah haluan, Ahlan bi wafdizzarain, dan Tanawwar adalah lagu-lagu perjuangan yang dinamis, pemacu semangat warga Nahdatul Wathan.

* Ya Fata Sasak, Imamunasy Syafi'i, dan Pacu Gama' adalah lagu-lagu perenungan dan epis, menceritakan sebuah harapan pada kebaikan sebagaimana orang-orang terdahulu.¹⁹

Demikianlah beberapa karya tulisnya yang sempat diabadikan dengan bentuk buku dan kitab-kitab keilmuan, perjuangan, dan pembinaan moral serta mental masyarakat. Mengarang dan menulis baginya

bukanlah hal yang sulit, karena memang dari awal Allah telah menganugerahkan kelebihan padanya, berupa kecerdasan dan ketajaman nalar sebagai pemacu kualitas diri dan pribadinya. Hanya karena

¹⁹ A. Hayyi Nu'man, Op. Cit., hal. 163.

alasan konstektualah yang akhirnya mamaksanya untuk tidak maksimal untuk berkarya.

Karya-karya yang hanya kecil secara kuantitas tersebut tidak akan mampu menutupi kebesaran dan kedalaman ilmunya di kalangan ulama' maupun kalangan kaum intelektual lainnya.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁰ Bapak Sukrin, Wawancara, Tanggal 16 Januari 1999, Tempat : Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

BAB IV

PERJUANGAN TUAN GURU KIAI HAJI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID

A. Nahdatul Wathan Dan Faham Ahlusunnah Waljama'ah.

Pada dasarnya Nahdatul Wathan oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid didirikan sebagai salah satu lembaga serta wadah tempat berjuang mengembangkan ajaran agama Islam demi menegakkan kalimatillah serta demi kemajuan ummatnya di Pancor Lombok Timur untuk menjadi masyarakat yang madani (Berbudaya) dalam berbagai aspek kehidupan, kebudayaan peradaban yang tak lepas dari aliran yang dianutnya yaitu aliran Ahlussunnah Waljama'ah. Sedangkan organisasi Nahdatul Wathan dalam ajarannya pada garis besarnya dibagi dalam tiga bidang aqidah, syari'ah, tasawuf yang keseluruhan menganut faham Ahlussunnah Waljama'ah, yaitu faham kaum yang menganut sunnah Nabi Muhammad dan sunnah jama'ah sahabatnya. Hal ini ditegaskan dalam anggaran dasar Nahdatul Wathan juga dalam hizib-hizib Nahdatul Wathan atas susunan

pendiri Nahdatul Wathan yang menjadi wirid bagi keluarga besar Nahdatul Wathan :

اللهم يا حي يا قيوم بستر كبريائك فيكون عزة
نريضة الوطن الدينية الإسلامية على
مذهب أهل السنة والجماعة إلى يوم الدين

Artinya :

Ya Allah, Ya Qoyyun, dengan rahasia kunfayakun makmurkanlah Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah berdasarkan Madzab Ahlussunnah Waljama'ah sampai hari kemudian.¹

Dalam pembahasan berikut ini penulis ingin mengemukakan selintas pandang apa dan bagaimana pengertian Ahlussunnah Waljama'ah, kalau kita tinjau dari segi lughot (bahasa) sebagai berikut :

Ahlun : Boleh kita artikan "keluarga", "golongan pengikut".

Assunnah : Bisa diartikan; jalan, tuntutan, peraturan, ucapan dan perbuatan yang bisa dibuat pedoman.

Waljama'ah : Bisa diartikan; kumpulan, sepakat/kesatuan pendapat atau keputusan bersama.

¹ Abdul Hayyi Nu'man, Organisasi Nahdatul Wathan, STIT Hamzanwadi, Pancor, 1996, hal. 28.

Kalau kita tinjau dari segi Syar'i/agama (istilah), ialah : Arti Ahlussunnah, ialah : Orang-orang yang menganut Sunnah Nabi.

Arti Waljama'ah, ialah : Penganut I'tiqod yang sebagai I'tiqod sahabat Nabi (I'tiqod jama'ah sahabat-sahabat Nabi).²

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Ahlussunnah Waljama'ah ialah kaum yang menganut I'tiqod sebagai I'tiqod yang dianut oleh Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau.

I'tiqod Nabi dan I'tiqod sahabat Nabi itu telah termaktub dalam Al-qur'an dan Sunnah Rosul secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh ulama' ushuluddin yang besar, yaitu Syaikh Abu Hasan Ali Al Asy'ari. (lahir di Bashroh tahun 260 H - wafat di Bashroh tahun 234 H dalam usia 64 tahun).

Karena itu, ada orang yang memberi nama kepada kaum Ahlussunnah Waljama'ah dengan kaum Asya'iroh, jama'

² Muhammad Syamsudin, Aqidah Islamiyah, 'ala Ahlussunnah Waljama'ah, cet. ke-3, Pondok Pesantren Tambak Beras Bahrul Ulum, Jombang, Jawa Timur, 1993, hal. 19.

dari Asy'ari. Yang dikaitkan pada Imam Abu Hasan Ali Al Asy'ari tersebut. Dalam kitab-kitab ushuluddin biasa dijumpai perkataan "SUNY", kependekan dari Ahlussunnah Waljama'ah, orang-orangnya disebut "SUNNIYYUN".³

Selanjutnya akan dikemukakan beberapa dasar-dasar madzab Asy-Syafi'i sebagai dasar dan bahan untuk perbandingan antara madzab Ahlussunnah Waljama'ah yang dianut oleh Nahdatul Wathan, dasar madzab Asy-Syafi'i didewankan dalam risalah ushulnya. Ia berpegang :

1. Kapada dhahir-dhahir Al-qur'an selama belum ada dalil yang menegaskan, bahwa yang dimaksud bukan dhahirnya.
2. Sunnatur Rasul

Asy-Syafi'i mempertahankan hadits ahad sesuai perawi yang terpercaya, ia dipandang pembela hadits. Ia menyamakan sunnah yang shahih dengan Al-qur'an.

³ Ibid, hal. 20.

3. Ijma'

Arti ijma' menurut fahamnya ialah : "tidak diketahui ada perselisihan pada hukum yang dimaksudkan".

Beliau berpendapat, telah terjadi persesuaian paham segala ulama' diantara para ulama'.

4. Istidlal

Asy-Syafi'i dapat memahami dengan baik fiqh ulama' hijas dan fiqh ulama' Irak dan beliau terkenal dalam bidang Munadharah sebagai seorang yang sukar dipatahkan hujjahnya.⁴

Dalam pembahasan berikut ini penulis ingin mengemukakan sekilas pandang tentang faham Ahlussunnah Waljama'ah dalam ketiga bidang di atas dan mengapa Nahdatul Wathan menganutnya.

1. FAHAM AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH DALAM BIDANG AQIDAH

Di dalam sejarah Islam sesudah Nabi Muhammad saw. wafat bermuncullah faham-faham yang bertentangan dengan I'tiqod Ahlussunnah Waljama'ah dari berbagai golongan yang sesat. Dan jumlahnya ada 72 fiqroh

⁴ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Pengantar Hukum Islam, Bulan Bintang, 1980, Jakarta, hal. 105.

sesuai dengan hadits Nabi besar Muhammad saw. yang berbunyi :

من يعيش منكم فسيراً واختلافاً كثيراً فليكن مما
عرفتم من سنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين
عضواً عليها بالنواجذ (رواه ابن ماجة)

Artinya :

"Barang siapa yang masih hidup diantara kaum sesudahku, niscaya akan melihat perselisihan paham yang banyak. Ketika itu peganglah sunnahku dan sunnah Khulafaurrosyidin, yang dianugerahi petunjuk. Pegang teguhan itu." (Hadits Riwayat Ibnu Majjah).

Dalam Hadits yang lain :

والذي نفس محمد بيده لتفترق أمتي على ثلاث وسبعين
فرقة فواحدة في الجنة واثنان وسبعين في النار
قيل من هم يا رسول الله ؟ قال : أهل السنة
والجماعة (رواه ابن ماجة)

Artinya :

"Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya akan terpecah belah umatku menjadi 73 firqoh, satu masuk surga dan 72 masuk neraka. Bertanya para sahabat "Siapakah firqoh (yang masuk surga) itu yaitu Rosulullah, Nabi menjawab "Ahlussunnah waljama'ah." (Hadits Riwayat Ibnu Tabhrani).⁵

2. FAHAM AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH DALAM BIDANG SYARI'AH

Dalam bidang Syari'ah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid banyak berpegang teguh

⁵ A.H. Nu'man, Op.Cit, hal. 29-30

pada pola pikiran Imam besar Syafi'i yang mana hal ini terlihat jelas dari sumber-sumber fiqih yang dipakai oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menentukan hukum-hukum dalam da'wahnya seperti apa yang dikatakan oleh Syaikh Yusuf Al-Nabhani yang mana beliau adalah pembela utama faham Ahlussunnah Waljama'ah dan guru besar dari guru-guru pendiri Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah, dan Organisasi Nahdatul Wathan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam kitabnya *Ar-Raiyatush Shugroh* menegaskan bahwa yang dimaksud dengan Ahlussunnah Waljama'ah dalam istilah jumhur 'ulama, sejak lebih seribu tahun lampau ialah : mereka yang bermadzhab dengan salah satu dari empat madzhab yang terkenal itu, maka dalam pembahasan ini penulis ingin membandingkannya dengan apa yang telah dikemukakan oleh Imam Syafi'i yang telah mengembangkan mazhabnya selama ia tinggal di Mesir dan semua hukum yang ia sebutkan telah termaktub dalam kitabnya yang berjudul : "AL-UM", disamping mengajarkan ilmu fiqih agama juga mengajarkan ilmu-ilmu yang lain dan ini

menunjukkan keluasan ilmunya serta menunjukkan juga betapa banyaknya bidang ilmu yang ia pelajari dan yang dipelajari oleh murid-muridnya.⁶

Sedangkan ilmu fiqih yang dibawa oleh Imam Syafi'i adalah merupakan suatu zaman perkembangan fiqih dalam sejarah perundangan Islam, oleh karena itu ia mengumpulkan atau menyatukan ilmu fiqih dengan ahli-ahli akal dan Hadits, ilmu fiqih Imam Syafi'i merupakan ikatan sunnah dengan kias dan pemikiran dengan beberapa pertimbangan, sebagaimana juga ilmu fiqih yang menetapkan cara-cara atau peraturan untuk memahami al-Qur'an dan Hadits, oleh karena itu ia berhak mendapatkan dan berhak dianggap sebagai penulis ilmu ushul fiqih.

Imam Syafi'i pernah berkata : "Dimana saja bumi membawaku dan di mana pun juga langit meneduhiku, apabila diceritakan dari Rasulullah saw. sedangkan aku tidak mengatakannya : Ya, aku dengar dan patuh! Dan beliau berkata lagi : Walau bagaimana kukatakan atau walau bagaimana sekali pun kuasaskan, sedangkan di

⁶ Ahmad Asy-Syurbashi, Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, Bumi aksara, Jakarta, 1992, hal. 159-161.

sana ada pendapat dari Rasulullah yang bertentangan dengan perkataanku maka perkataan atau pendapat adalah apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. dan itulah pendapatku.⁷

Dari perkataan Imam Syafi'i di atas dapat diambil kesimpulan bahwa beliau amat sangat berhati-hati dalam menentukan dan mengeluarkan suatu pendapat oleh karena Imam Syafi'i sangat mengetahui kedudukan hadits-hadits di atas dalam hal kias Imam Syafi'i tidak lupa meletakkan beberapa sekatan dan ikatan bagi kias supaya tidak keluar dari sekatannya yang tertentu. Seraya ia berkata : Barang siapa mengolok-olokkan sesuatu, sesungguhnya ia telah mensyara'kan, artinya siapa yang mengatakan sesuatu dalam hal agama berdasarkan kepada pikirannya maka seolah-olah ia menambah sesuatu yang bukan dari agama.

1. Segala keputusan dan ketentuan hukum yang diambil oleh Imam Syafi'i selalu mendahulukan Al-Qur'an dan Hadits seperti apa yang beliau jelaskan dalam perkataannya di atas, dan oleh sebab itulah organisasi yang dipimpin oleh Tuan Guru Kiai Haji

⁷ Ibid, hal. 155-156

Muhammad Zainuddin Abdul Majid ini menganut faham Ahlussunnah Waljama'ah.³

Sebelum Muktamar Nahdlatul Wathan ke-8 tahun 1986 Nahdatul Wathan berasaskan Islam Ahlussunnah Waljama'ah 'ala Mazhabi Imam As-Syafi'i. Selanjutnya di dalam Muktamar Nahdlatul Wathan ditetapkan bahwa Nahdlatul Wathan beraqidah Islam Ahlussunnah Waljama'ah dan bertujuan li I'laikalimatillah Wa izzil Islam Wal Muslimin, dalam rangka mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah 'ala Mazhabi Imam As-Syafi'i jadi jelaslah bahwa yang menjadi anutan Nahdatul Wathan adalah madzhab di atas baik dalam bidang aqidah maupun fiqih dan yang perlu digaris bawahi dalam hal syari'ah Nahdatul Wathan selalu berpegang teguh dan mengikuti hasil ijtihad Imam Asy-Syafi'i, dan mengapa Nahdatul Wathan menganut aqidah Ahlussunnah Waljama'ah, untuk menjawab pertanyaan ini dapat dikemukakan beberapa penjelasan yaitu :

1. Sabda Nabi Besar Muhammad saw. yang diriwayatkan

³ KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Nadham Batu Ngompal, (Terjemah Tuhfatul Athfal), Al-Abrar, Jakarta, 1994, hal. 83.

oleh Muslim dan al-Baihaqi Fit Tarikhil Kabir, al-Baihaqi Fi Syuabil Imam, Abu Daud, Ibnu Huzaimah, Ibnu Hibban dan lain-lain :
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عليكم بالسواد الأعظم يريد الله مع الجماعة فمن
 شدَّ شدَّ في النار
 لا يجمع الله هذه الأمة على الضلالة أبداً يريد
 الله مع الجماعة فمن شدَّ شدَّ الله في النار .

Maksud kedua Hadits ini : tetapkanlah dirimu serta golongan terbesar (mayoritas). Allah tidak menghimpun ummat Islam ini dalam kesesatan selamanya dan pertolongan serta keridhaan Allah adalah beserta jama'ah, maka orang yang menjauhkan dirinya dari jama'ah adalah menuju api perselisihan, perpecahan, kehinaan di dunia dan azab Allah di akhirat nanti. Maka jelaslah dari kedua hadits ini bahwa jalan yang dilalui mayoritas ummat Islam adalah benar dan tidak sesat justru itulah wajib diikuti dan dipegang selamanya.⁹

2. Fakta sejarah menunjukkan bahwa mayoritas ummat Islam sedunia dari abad ke abad adalah penganut

⁹ A.H. Nu'man, Op.Cit, hal. 104

faham Ahlussunnah Waljama'ah dan bermadzhab dengan salah satu dari empat Madzhab yang ada.

3. Ummat Islam Indonesia pada umumnya menganut faham dari Imam besar Asy-Syafi'i.

4. Imam-imam Huffadul Hadits yang mana karangan dan hasil Ijma' mereka menjadi bahan dasar pegangan ummat Islam sedunia seperti Imam Bhukori, Imam Muslim, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ibnu Majjah dan lain-lainnya secara keseluruhan menganut aqidah Ahlussunnah Waljama'ah dan bermadzhab. Disebutkan dalam kitab *Thobaqotul Rijal* seperti *Thobaqot As Subhi* bahwa Imam-imam tersebut menganut Madzhab Asy-Syafi'i.

Kalau mereka yang sudah jelas mendapat gelar dan tempat yang sangat tinggi dalam agama yaitu gelar

Al Hafidzul Imam, A Mirul Mu'minin Fi Hadits, Imamul Mufassirin, Hujjatul Islam dan lain sebagainya semuanya menganut madzhab dan tidak mampu mendirikan madzhab sendiri secara mutlak, maka tidak dibenarkan oleh akal sehat lagi bersih orang-orang yang mengaku dirinya sebagai seorang Mujtahid padahal dirinya kosong. Jikalau mereka

dibiarkan melakukan hal di atas maka akan fatal akibatnya bagi ummat Islam. Sesungguhnya pintu Ijtihad masih terbuka karunia Allah sungguh sangat luas dan tak terbatas dengan syarat-syarat Ijtihad yang benar maka niscaya ummat Islam akan dijauhkan dari perselisihan, perpecahan dan kedzaliman.¹⁰

5. Jumhur Ulama' Ushul menandakan bahwa orang yang belum sampai pada tingkat Mujtahid mutlak dan wajib bertaklid pada salah satu madzhab dari empat dalam masalah Furu' Syari'at. Nabi bersabda :

دَعِ مَا يَرْتَابُ إِلَى مَا لَا يَرْتَابُ

Artinya :

"Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan bagimu kepada yang tidak meragukan bagimu."

6. Fuqoha' Ahlussunnah menyatakan bahwa bermadzhab bukanlah berarti membuang atau membelakangi al-Qur'an dan Hadits, namun sebaliknya bermadzhab ialah mengikuti al-Qur'an dan Hadits, karena kitab-kitab itu adalah syarah (ulasan secara umum) dari al-Qur'an dan Hadits.

¹⁰ Ibid, hal. 105

7. Imam syafi'i tak diragukan lagi kredibilitasnya dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu agama hingga para Ulama'

menyajaung digilib.unsa.ac.id digilib.unsa.ac.id digilib.unsa.ac.id digilib.unsa.ac.id digilib.unsa.ac.id

إِنَّ ابْنَ آدِرِيسَ حَقًّا ۞ بِالْعِلْمِ الْمَوْفُورِ
لَأَنَّهُ مِنْ فَرَنْشِيسَ ۞ وَصَاحِبُ الْبَيْتِ آدِرِيسَ

Maksudnya : Imam Syafi'i setepat-tepatnya memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Quraaisy memang asal usulnya dan tuan rumah lebih mengerti isi rumahnya.

Demikianlah beberapa alasan yang diutarakan oleh kedua tokoh Nadhatul Wathan ini sebagai alasan yang masuk diakal bahwa mengapa mereka menjadikan faham ahlussunnah sebagai mazhabnya.¹¹

11. PANDANGAN NAHDATUL WATHAN DALAM BIDANG TASAWUF

Tasawuf adalah suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakekat Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan panca indera.¹²

¹¹ Ibid, hal 107-108.

¹² Simuh, Sufisme Jawa, Bentang Budaya, 1996, Yogyakarta, hal. 26

Hakekat tasawuf adalah tekun beribadah kepada Allah SWT memutuskan pergantungan hati selain kepada Nya, menjauhkan diri dari kemewahan dan kemegahan duniawi, menjauhkan diri dari berfoya-foya dengan harta benda dan pangkat, dan berkhawatir atau bersunyi-sunyi dalam melaksanakan ibadah.

Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau beramal atau berbudi pekerti sesuai dengan tasawuf, bahkan amal dan akhlaq orang-orang tasawuf bersumber pada amal Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau, sesudah zaman sahabat, mulailah ada orang Islam yang hidup berfoya-foya, bermegah-megah, hanya mementingkan urusan duniawi dan menjauhi urusan ukhrawi, itu terjadi khususnya sesudah kekuasaan berpindah ketangan Yazid Ibnu Mu'awiyah pada masa Daulah Bani Umayyah.

Pada masa Daulah Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam di barat sesudah sampai ke Indi, bahkan di Utara sudah mendekati daerah Rusia sekarang. Kekuasaan Islam semakin mantap lagi sesudah dipegang oleh Bani Abbas. Ketika itulah Daulah Islam menjadi kaya raya. Uang mengalir dari segala penjuru, sahaya-sahaya banyak berdatangan ke Baghdad. Pajak

fakir dzimmi bertimbun-timbun. Orang-orang mulai sombong, hidup bermewah-mewah dan berfoya-foya, bahkan di Istana diadakan ~~dansa-dansi dan minuman-~~ minuman keras. Akibat dari kemewahan ini banyak orang yang lupa sholat, tidak lagi membaca Al-Qur'an, kurang membaca istighfar, dzikir, tahmid, dan tahlil, yang biasa dikerjakan sahabat-sahabat Nabi.

Kehidupan mewah dan berfoya-foya itu segera melanda masyarakat, sebab perilaku penguasa biasanya cepat ditiru oleh rakyat seperti yang diucapkan orang-orang bijak "An-Nasu'ala dini mulukihim", yang maksudnya bahwa rakyat itu pengikut agama dan adat istiadat para penguasa.

Ketika itu timbullah reaksi dari sekelompok umat Islam yang shaleh yang tidak mau menjadi budak ~~hawa nafs,~~ hawa nafs, memburu pangkat dan harta, tidak mau mengejar dunia dan keduniaan. Mereka bersemboyan kembali kepada Allah, kembali kepada kehidupan yang mewarisi dari sahabat-sahabat Nabi dan orang-orang salaf. Mereka kembali ke masjid tekun beribadah, memperbanyak shalat, dzikir, tasbih dan do'a. Pakaian

dan makanan mereka sederhana orang-orang inilah yang dinamai kaum tasawuf ketika itu.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

III. THARIQOT HIZIB NAHDATUL WATHAN

Thariqot adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang salik, (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁴

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas bahwa hakekat tasawuf ialah tetap menghambakan diri kepada Allah lahir bathin, yaitu dengan jalan memperbanyak dzikir, menyebut nama Tuhan dan mengingatNya baik dengan lisan atau dalam hati.

Cara-cara berdzikir itu macam-macam, ada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sebagian yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani yang kemudian dinamakan thariqot Qadariyah, ada yang diajarkan syaikh Baha'uddin Naqsyabandi yang kemudian disebut Thariqot Naqsyabandiyah. Ada seperti

¹³ H. Nurudin, SH., Sejarah Ringkas Perguruan N.W.D.I, NBDI dan Nadhatul Wathon, Garuda, Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 1976, hal. 49.

¹⁴ Kharisudin Aqib, Memahami Teosofi Thariqot Qadariyah Wa Naqsyabandiyah, Dunia Ilmu, 1998, Surabaya, hal. 1

yang diajarkan syeikh Abdullah Asy-Syathari yang kemudian disebut Thariqod Syathariyah dan lain-lain.

Adapun yang diajarkan oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, pendiri Nahdlatun Wathan adalah disusun sendiri dan disebut dengan Thariqot Hizib Nahdatul wathan. Thariqot ini beliau katakan sebagai thariqod akhir zaman, cocok untuk orang yang hidup pada zaman modern karena pengamalannya mudah, tidak sesulit thariqot-thariqot yang sudah ada. Sebelum thariqod ini beliau susun, beliau sudah menyusun hizib nahdatul wathan. Hizib ini adalah himpunan dari wirid-wirid tujuh puluh auliya' lebih, penuh-penuh dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a Nabi saw, disamping beberapa tambahan dari beliau sendiri. Sesudah hizib ini diamalkan 20 tahun oleh warga Nahdatul Wathan, muncullah mubasysyirat yang mengatakan bahwa hizib ini sudah diterima oleh Rasulullah saw. Namun Nahdatul Wathan masih ada kekurangannya, yakni belum mempunyai thariqot.

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad zainuddin abdul majid pendiri Nahdatul Wathan menyusun thariqod hizib Nahdatul Wathan. Thariqot ini

B. Sejarah Perkembangan Organisasi Nahdatul Wathan

1. Berdirinya Organisasi Nahdatul Wathan

Nahdatul Wathan yang disingkat dengan Nahdatul Wathan merupakan organisasi sosial keagamaan yang tersebar di pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan pusat di daerah Selong Lombok Timur.

Kehadiran Nahdatul Wathan sebagai organisasi sosial keagamaan yang berasal dari dua madrasah induk yaitu Madrasah Nahdatul Wathan Dinniyah Islamiyah yang disingkat NWDI . Istilah Nahdatul Wathan sebagai sebuah lembaga keagamaan diambil dari nama awal kedua madrasah tersebut, sehingga keberadaan dan perjalanan Nahdatul Wathan dalam konteks organisasi sosial keagamaan tidak lepas dari keberadaan kedua madrasah tersebut.

Madrasah Nahdatul Wathan Dinniyah Islamiyah didirikan pada tanggal 15 Jumadil akhir 1356 H atau 17 Agustus 1936 M oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad zainuddin abdul majid di Pancor Lombok Timur, sebelum lahirnya madrasah Nahdatul Wathan Dinniyah Islamiyah, Beliau mendirikan pesantren Al Mujahidin pada tahun 1934 M setelah beliau kembali dari tanah suci Makkah dan menjelaskan studinya di Madrasah Ash-

yaitu menjadi khotib dan Imam Masjid atau melanjutkan rencana mendirikan Madrasah.

Dari dua alternatif ini, beliau memilih yang kedua yaitu tetap melanjutkan rencana mendirikan Madrasah. Alasan yang diajukan beliau yang juga putra Selaparang pertama yang berhasil menjelaskan studi secara madrasah, pada saat itu hasrat memperdalam ilmu agama cukup tinggi dengan maksud meningkatkan kualitas umat Islam dan membebaskan mereka dari keterbelakangan dan kebodohan.

Baru pada tahun 1956 Nahdatul Wathan (NW) diakui secara resmi, oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan akta nomor 48 tahun 1957 yang dibuat dan disahkan oleh notaris Hendrik Alexander Malada di Mataram. Dengan akta ini, Nahdatul Wathan belum mempunyai kekuatan hukum untuk bergerak keluar daerah Lombok.

Karena itulah akta tersebut disempurnakan kembali dengan nomor 50 tanggal 25 Juli 1960 yang dibuat dan disahkan oleh notaris pengganti Sie Ik Tiong di Jakarta dengan pengakuan dan penetapan menteri kehakiman tertanggal 17 Oktober 1960 nomor J.A.

5/105/5 dan dimuat dalam tambahan berita Negara Republik Indonesia nomor 90 tanggal 8 November 1960.

Perkembangan Nahdatul Wathan (NW) selanjutnya disesuaikan dengan Undang-Undang nomor 8 tahun 1985 tentang keormasan meninjau dan menyesuaikan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Nahdatul Wathan (NW) ini. Penyesuaian ini dilakukan pada Muktamar ke 8 dari 24-25 Februari 1986 atau 15-16 Jumadil akhir 1406 H. di Pancor Lombok Timur. Perubahan anggaran dan anggaran Rumah Tangga Nadhatul Wathan hasil-hasil Muktamar ke 8 ini dilakukan kembali dengan akta tanggal 15 Februari 1987 nomor 31 dan akta tanggal 15 Februari nomor 2 yang dibuat dijadikan oleh wakil notaris sementara Abdurahman S.H di Mataram.¹⁷

2. Nadhatul Wathan sebagai organisasi pendidikan

Sejak berdirinya Nadhatul Wathan 45 tahun lalu, telah mendirikan sekolah hampir 500 buah yang terletak di seluruh pelosok pulau Lombok dan daerah perwakilan, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

¹⁷ A.H. Nu'man, Op.cit, hal 110-112.

Dibukanya lembaga-lembaga pendidikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Menurut ~~semana.ac.id~~ ~~diploma.ac.id~~ ~~perkembangan~~ ~~Madrasah-~~ Madrasah dan sekolah-sekolah Nadhatul Wathan pada awal dekade yaitu awal perjalanan organisasi ini banyak ditunjang oleh dukungan moral maupun material dari warga Nadhatul Wathan yang terbilang mayoritas dipulau Lombok. Begitu pula dengan banyaknya abituren Madrasah Nadhatul Wathan Dinniyah Islamiyah dan NBDI yang tersebar di desa-desa dan kampung-kampung yang bagi mereka terpikul bebani moral untuk menyebar luaskan syiar Nadhatul Wathan, dan satu-satunya sarana untuk tujuan tersebut adalah mendirikan madrasah yang berdiri dibawah naungan panji-panji Nahdatul Wathan.

~~perkembangan~~ ~~lembaga pendidikan dibawah naungan~~ Nahdatul Wathan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Bukan hanya tingkat menengah saja akan tetapi juga sampai pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh besarnya kebutuhan dan semakin

besarnya minat masyarakat Nadhatul Wathan untuk menikmati pendidikan yang lebih tinggi. ¹⁸

Sedangkan langkah-langkah Nadhatul Wathan dalam bidang pendidikan Islam banyak berpegang teguh pada teori yang berdasarkan pada aqidah Islam serta Al-Qur'an dan Hadits yang mana hal ini menjadi pendirian Tuan Guru Kyai Haji Zainuddin Abdul Majid untuk mendirikan madrasah Qur'aniyah di Pancor Lombok Timur hal ini sesuai dengan petunjuk yang diturunkan oleh Allah sesuai dengan pertumbuhan dan pengembangan sosial budaya tersebut agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. ¹⁹

Sesuai dengan firman Allah

فَأَمَّا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فَلَا تُخَفُوا عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَضُرُّوكُمْ أَشَيْئًا ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا سَفَاكُ الْمَاءِ عَلَى سَخِرَ الْأَرْضِ ۚ

Artinya : Kemudian jika datang petunjukKU kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti KU niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan

¹⁸ Bapak Sukrin, Wawancara, tanggal 18- Januari -1999, Tempat Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

¹⁹ Zuhairini, Dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Bumi Aksara, 1991, Jakarta, Hal. 9.

tidak (pula) mereka bersedih hati, (Q.S. 2 : 39).²⁰

Sedangkan wawasan dan pengembangan pendidikan spiritual yang diberikan oleh Tuan Guru Kyai Haji Zainuddin Abdul Majid sesuai dengan pola pikir serta wawasan Al-Ghozali tentang pendidikan spiritual yang menurut Al-Ghozali memiliki pemikiran yang luas dan dalam. Yang mana pengertiannya dimulai dari hal-hal yang sangat individual seperti bimbingan dan penyuluhan, dan sampai kepada pengertian pendidikan secara masal dimana tidak terjadi tatap muka akan tetapi hanya sekedar loncatan ide-ide melalui berbagai sarana seperti buku dan pembacaan syair dengan kata lain pengertian pendidikan baginya tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, akan tetapi juga meliputi kehidupan non formal dan informal.²¹

Hal ini sesuai dengan pola pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam mengembangkan bidang pendidikan di Pancor Lombok Timur baik dengan pendidikan formal atau non formal

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1977.

(seperti buku-buku karangan beliau serta fatwa-fatwanya). Pola pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sesuai dengan Undang-Undang no. 4 Tahun 1950 Bab II Pasal 4 yang menerangkan isi pendidikan sebagai berikut :

1. Mempertinggi mental - moral - budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama.
2. Mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan.
3. Membina atau memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat. ²²

Satu hal yang lebih penting untuk diketahui adalah kekhasan pendidikan di lingkungan Nadhatul Wathan yaitu disamping menerapkan kurikulum pemerintah (Departemen Agama Serta Depdikbud) telah ditambah pula dengan beberapa pengetahuan agama seperti, membaca Al-Qur'an, Aqidah Islam, dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang dapat memberikan manfaat bagi siswa SLTP sampai perguruan tinggi.

²¹ YAHYA JAYA, Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental, Ruhama, 1993, Jakarta. Hal. 34-35.

²² I. Djumhur, Danasupatra, Sejarah Pendidikan, CV. Ilmu, 1981, Bandung, hal 264.

Sudah dapat diberikan bahwa di madrasah juga diberikan jam-jam ekstra bagi siswa aliyah dan Tsanawiyah berupa mata pelajaran Qowaid, Fiqh, Aqidah Islam, Islam, Khat, Tafsir, dan Hadist. Menurut seorang ahlul bait menjelaskan bahwa kebijakan ini diterapkan dikarenakan peranan kurikulum sering tidak memerlukan target sehingga perlu diberikan jam-jam ekstra yang pengawasannya ketat.

Dan untuk pelaksanaannya dalam bidang agama, madrasah-madrasah Nadhatul Wathan tidak mendapatkan kesulitan yang berarti karena tenaga-tenaga guru yang siap pakai sengaja disediakan dari lulusan ma'had atau ma'hadah Nadhatul Wathan.

Menurut data lapangan yang diperoleh peneliti, bahwa masyarakat Nadhatul Wathan cenderung melakukan dikotomi terhadap lulusan sekolah agama merupakan segala-galanya dalam kehidupan ini, sehingga yang lebih banyak berperan dalam kehidupan masyarakat adalah menguasai ilmu agama. Sementara yang lulusan-lulusan sekolah umum kurang berfungsi sebagaimana

mestinya, dan memang kurang difungsikan dan posisi mereka adalah selalu di bawah lulusan sekolah agama.²³

Dalam bidang pendidikan non-formal, Nadhatul Wathan juga aktif menyelenggarakan berbagai bentuk pendidikan misalnya : Penataran, Workshop dan lain-lain yang bekerja sama dengan badan-badan pemerintah dan non pemerintah terutama yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan dan kependudukan.

Kendati demikian, kendala yang dihadapi Nadhatul Wathan dalam proses pembangunan dan globalisasi ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas dan kuantitas wawasan keilmuan yang berwawasan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dari segi kuantitas nampaknya sudah lebih daripada cukup.²⁴

3. Nadhatul Wathan Sebagai Organisasi Sosial

Peran sosial yang diemban dan dimainkan Nadhatul Wathan dalam batasan sebagai organisasi

²³ H.M. Yunus Syarif, Wawancara, Tanggal 17 Januari 1999, Tempat : Berni, Pancor, Lombok Timur

masuk-masukan dalam meningkatkan peran penghitmatan Nadhatul Wathan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan Islam pada umumnya. Tetapi keterlibatan para sarjana ini tidak sepenuhnya harus sebagai agen of change (kelompok pembaharu). Sebab-sebab tertulis dengan tokoh kharismatik tadi juga terbentur oleh demikian pula pemikiran orang-orang tua (kelompok tua yang sangat tawaddlu terhadap tokoh sentral dalam hal berfikir). Dan posisinya hanya sebagai komprodor dari apa yang sudah ada dari tokoh sentral tersebut.

Potensi Nadhatul Wathan memang diakui oleh semua pihak, dengan keterlibatan semacam komitmen kemasyarakatan serta kedalaman dan keluasan nilai-nilai yang dipegang untuk mengaktualisasikan kembali perannya yang lebih besar bagi kepentingan masyarakat.

Pola-pola pengembangan di bidang ini mulai dirintis sejak tahun 1970-an dengan melakukan berbagai aktivitas seperti menggalakkan amal jariyah, gotong-royong, keikhlasan berjuang, pemberian santunan kepada

²⁵ H.M. Sanusi, Wawancara, Tanggal 17 Januari 1999, Tempat : Bermi, Pancor, Lombok Timur.

fakir miskin. Dan kegiatan sosial lainnya adalah mendirikan panti asuhan di setiap tingkat pengurus cabang, mengadakan program sakelompok dan keluarga berencana (KB) dengan mendirikan klinik keluarga sejahtera Nadhatul Wathan sebagai Organisasi Dakwah.²⁶

Kedudukan organisasi Nadhatul Wathan dalam konteks Islam seperti diterangkan dalam Al-Quran surat Al-Muddatsir (74) ayat 1-7 adalah suatu yang diperintahkan. Tapi hanya yang kena perintah seperti apa yang tersirat dalam ayat tersebut adalah mereka yang memiliki keahlian dalam bidang dakwah seperti para ulama, kiai dan para da'i (tuan guru).

Bagi Nadhatul Wathan, tugas dakwah ini merupakan pekerjaan yang sangat berat akan tetapi mulia, karena obyek sasarannya adalah komunitas masyarakat yang sangat beraneka ragamnya juga fikirannya dan menyangkut manusia secara substansial yang menurut salah seorang ahlul bait, manusia bukan saja terdiri dari jasmani akan tetapi juga rohani yang terkandung di dalamnya akal, emosi dan nafsu.

²⁶ Drs. Yahya Himni, Wawancara, Tanggal 18 Januari 1999, Tempat : Bermi, Pancor, Lombok Timur

Dengan demikian, bagi Nadhatul Wathan tugas dakwah adalah tugas kemanusiaan dalam upaya memajukan manusia. Untuk itulah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid selaku pendiri Nadhatul Wathan menegaskan (pada acara Hultah NWDI ke-55 di Pancor, 5 Juli 1991 tanpa teks) bahwa terselenggaranya dakwah yang pada intinya mewujudkan manusia Khoiroh Ummah tergantung subyek dakwah yang terlibat di dalamnya dengan penyampaian yang bijaksana. Subyek dakwah yang dimaksud adalah ulama' dan para umara'. Nahdhatul Wathan sebagai organisasi dakwah Islamiyah telah mengakar di kalangan masyarakat, karena banyaknya majelis ta'lim yang dikelola dan terus tumbuh dan berkembang sampai ke daerah-daerah lain di Nusa Tenggara Barat seperti : Bali, Nusa Tenggara Timur, Sumbawa dan lain-lainnya yang langsung disebut oleh pendiri Nadhatul Wathan dengan nama atau sebutan Majlis Dakwah HAMZAN WADI, sedangkan majlis Taklim yang dipimpin oleh para da'i Nahdhatul Wathan.²⁷

²⁷ A.H. Nu'man, Op. Cit., hal. 88

C. PERANAN NAHDHATUL WATHAN

Nahdhatul Wathan (NW) merupakan suatu lembaga sosial keagamaan yang berlandaskan dan berazaskan Islam. Oleh karena itu Nahdhatul Wathan tidak lepas tangan dalam masalah sosial yang berkaitan dengan masyarakat setempat (Lombok pada khususnya).

Seperti dalam hal kependidikan Nahdhatul Wathan telah ikut pula mengenalkan dan memasyarakatkan program Keluarga Berencana (KB). Dalam memasyarakatkan Keluarga Berencana (KB) Nahdhatul Wathan memberikan pesan terhadap masyarakat melalui dakwah dan penjelasan secara Islami, dan Nahdhatul Wathan mempunyai program kependidikan dan Keluarga Berencana (KB) yang menurut pada Maroji' yang menyatakan bahwa : Kegiatan Nahdhatul Wathan dalam bidang (KB) dilakukan dengan mendirikan Nahdhatul Wathan yang bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat keluarga besar Nahdhatul Wathan dan masyarakat luas pada umumnya dan ini merupakan kerja sama dalam konteks keislaman antara keluarga besar Nahdhatul Wathan dengan masyarakat.

Yang mana sekaligus membantu pemerintah menyukseskan program kependudukan dan Keluarga Berencana, yang mana

dalam hal ini Nadhatul Wathan bekerja sama dengan Badan Keluarga Berencana (BKKBN) Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh Klinik Keluarga Besar Nahdhatul Wathan yang cukup berhasil maka BKKBN Propinsi Nusa Tenggara Barat melalui BKKBN Pusat meminta bantuan dana kepada Agency Pathfinder Fund. Boston USA untuk Klinik Keluarga Besar Sejahtera Nadhatul Wathan, yang membentuk kerjasama antara Nahdhatul Wathan dengan pihak Pathfinder Fund. sejak bulan Juni 1979 sampai November 1983 sebagai awal bentuk kerjasama tersebut telah diperoleh hasil berupa penataran guru-guru di lingkungan sekolah atau madrasah Nadhatul Wathan, perolehan eksekutor baru aktif, kunjungan klinik, penerangan serta motivasi, latihan tenaga-tenaga Home Visitor dan supervisor, memasukkan materi kependudukan dan keluarga Berencana dalam bentuk implementasi di sekolah-sekolah atau dalam pengembangan Madrasah-madrasah di lingkungan Nadhatul Wathan, yang mana selanjutnya diintegrasikan dengan mata pelajaran yang terkait, penyelenggaraan seminar, pembentukan kelompok pertemuan sebagai media komunikasi dan informasi tentang masalah kependudukan dan Keluarga Berencana,

makanan dan gizi balita, keterampilan dan kesehatan lingkungan dan pemeliharaan anak-anak. ²⁸

Tahun kedua dilaksanakan pada tahun 1984/1985 dalam bentuk penataran hasil pimpinan Muslimat Nahdhatul Wathar. itu sendiri. Dalam penataran tersebut diberikan materi tentang pengaruh perkawinan dan kehamilan wanita usia dan jangka yang relatif muda. Pimpinan Muslimat Nadhatul Wathan diberikan tugas sebagai visitor dan motivator untuk memberikan tugas penyuluhan pada anggota di wilayah masing-masing.

Kesediaan dan keterbukaan Nadhatul Wathan sebagai organisasi yang bersifat sosial kemasyarakatan, terlihat pula dari upaya memasyarakatkan program kependudukan dan Keluarga Berencana melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Universitas HAMZANWADI Pancor bekerjasama dengan BKKBN Pusat pada tahun 1980. Kerjasama seperti ini menurut BKKBN Pusat baru pertama kali dilaksanakan di Indonesia. Para mahasiswa peserta KKN disebarakan ketujuh kecamatan dan duapuluh desa di daerah Kabupaten Lombok Timur selama dua bulan dan telah memperoleh hasil yang

²⁸ Bapak Sukrin, Wawancara, Tanggal 18 Januari 1999, Tempat : Pancor, Selor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

sangat memuaskan, yaitu 78,68% dari 3,003 orang yang diharapkan menjadi peserta aktif KB oleh Dr. Haryono Suyono dari BKKBN Pusat. Neouli itu, telah berhasil dengan dibentuknya kelompok-kelompok yang tidak ada di Lombok Timur.

Dengan upaya Nahdhatul Wathan melalui lembaga di atas dan ditunjang oleh keseriusan Pemerintah Daerah Tingkat II Lombok Timur dan Nusa Tenggara Barat dalam memperoleh esektor dalam jumlah tertentu di tingkat Nasional. Kerjasama tim ini mencapai rangking dua dalam pencapaian target Keluarga Berencana di Nusa Tenggara Barat dan sekitarnya.²⁹

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari kharisma dan semangat serta peranan pendiri Nahdhatul Wathan yaitu : Tuan Guru Kyai Haji M. Zainuddin Abdul Majid yang menerima keluarga berencana sebagai upaya dan ikhtiar dalam mengatur dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Mengingat kesehatan ibu dan anak untuk menghindari GHATUNNASLI, dengan teknologi pelaksanaanya tidak bertentangan dengan syariat dan norma agama Islam, yaitu

²⁹ Ir. Lalu Makmur, Wawancara, Tanggal 18 Januari 1999, Tempat : Pancor, Lombok Timur.

dengan suka rela atas seizin dan sesuai dan menggunakan alat kontrasepsi sesering mungkin sesuai aturan dokter dari BKKB, ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Erat kaitannya dengan program kependudukan serta Keluarga Berencana ini, Nahdhatul Wathan melalui badan pengkajian, penerangan dan pengembangan masyarakat Nahdhatul Wathan (BP3M, Nadhatul Wathan) telah ditunjuk oleh pemerintah, yaitu Departemen Agama untuk melaksanakan salah satu program kelangsungan hidup anak yang merupakan kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan UNICEF, yaitu Badan Kesehatan Dunia (PBB) untuk anak-anak.

Upaya yang dilakukan Nadhatul Wathan adalah untuk memberikan motivasi penerangan dan penyuluhan kepada keluarga besar Nadhatul Wathan yang mana termasuk di dalamnya masyarakat Lombok pada umumnya tentang pentingnya imunisasi dan penanggulangan diare serta kemampuan menolong diri sendiri untuk langkah awal melalui kegiatan-kegiatan agama seperti Majelis Taklim dan Hizaiban dan lain-lainnya.³⁰

³⁰ Bapak Marhaidi, Wawancara, Tanggal 18 Januari 1999, Tempat : Selong, Lombok Timur.

Melalui program kelangsungan hidup anak ini, Nadhatul Wathan telah ikut serta dalam membantu pemerintah menurunkan angka kematian bayi di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang semula memiliki angka kematian bayi tertinggi di Indonesia. Kesungguhan dan keberhasilan Nahdhatul Wathan dalam melaksanakan tugas kemanusiaan ini mendapat pujian dari pimpinan UNICEF di Indonesia.

Demikianlah beberapa hasil pemikiran beliau dan keikutsertaannya dalam pengembangan wawasan bagi para murid-muridnya dan ummatnya pada umumnya dalam bidang keorganisasian keislaman serta langkah-langkah beliau dalam turut serta memajukan program-program pemerintahan yang ia satukan dengan nuansa dan hukum Islam demi tercapainya masyarakat yang mutahaddiroh (Modern), berakhlak baik dan ta'at kepada Allah dan sunnahnya di dunia dan akhirat.³¹

³¹ Drs. H. Lalu Hamid, SH, Wawancara, Tanggal 18 Januari 1999, Tempat : Selong, Lombok Timur.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan ada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah sosok figur ulama' yang menjadi panutan bagi masyarakat Pancor Lombok Timur khususnya dan seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan ia adalah tokoh pendiri Nahdlatul Wathan.
2. Perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam faham ahlussunnah waljama'ah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id baik dalam bidang kerohanian dan ke-Islaman.
3. Bahwa salah satu hasil campuran perjuangannya dalam bidang pendidikan ialah mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah serta Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah.
4. Bahwa Nahdlatul Wathan tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan dan keagamaan, akan

tetapi turut pula dalam menyukseskan program-program pemerintah Republik Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini, dan tak lupa ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin.

Walaupun telah berusaha semaksimal mungkin demi kesempurnaan skripsi ini, namun menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan sepenuhnya bahwa disana-sini serta mungkin jauh dari sempurna. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Itu semua karena keterbatasan dan kedangkalan pengetahuan penulis. Untuk itu tegur sapa maupun kritik yang bersifat konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan dan akan diterima dengan tangan terbuka.

Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca umumnya dan bagi penulis

khususnya, serta mempunyai makna yang berarti
dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hadi Asy-Syurbashi, Sejarah dan Biografi Empat Iman, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

Abdul Hayyi Nu'man, Biografi Maulana Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Pengurus Besar Nahdhatul Wathan, Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 1992.

Abdul Hayyi Nu'man, Sahari Asy'ari, Nahdhatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah, Pengurus Daerah Nahdhatul Wathan, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 1986.

Ahmad Asy-Syurbashi, Sejarah dan Biografi Empat Iman Madzhab, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

Abdul Hayyi Nu'man, Organisasi Nahdhatul Wathan, Stit Hamzanwadi, Pancor, Lombok Timur, 1996.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Tim Penyusus Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1992.

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1975.

Ensiklopedia Indonesia, Jilid III, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989.

I. Djumhur, Danasaputra, Sejarah Pendidikan, CV. Ilmu, Bandung, 1981.

Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung, 1990.

Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1994.

Kharisudin Aqib, Memahami Teosofi Thariqat Qoedariyan Wa Naqsyabandiyah, Dunia Ilmu, Surabaya, 1998.

M. Syamsudin, Aqidah Islamiyah A'la Ahlusunnah Wal Jama'ah, Cetakan III, Pondok Pesantren Tambak Beras Bahrul Ulum, Jombang, 1993.

M. Zainuddin Abdul Madjid, Sekilas Pandang Tentang Perguruan Nahdhatul Wathan, Garuda, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 1973.

M. Zainudin Abdul Majid, Nadham Batu Ngompal (Terjemahan Tuhfatul Athfal), Al-Ibrar, Jakarta, 1994

M. Zainuddin Abdul Majid, Wasiat Rerungan Masa, Druk Garuda, Selong, Lombok Timur, 1980.

Nuruddin, Sejarah Ringkas Perguruan NWDI, NBDI dan Nahdhatul Wathan, Garuda, Pancor, Lombok Timur, 1976.

Simuh, Sufisme Jawa, Benteng Budaya, Yogyakarta, 1991.

S. Nasution, M. Thomas, Pemuntan Membuat Disertasi, Thesis, Skripsi, Report dan Paper, CV. Jemmars, Bandung, 1980.

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid III, Cetakan XX, Andi Offset, Yogyakarta, 1979.

TM. Husein Ash-Shiddieqy, Pengantar Hukum Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.

Yahya Jaya, Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkan Pendidikan dan Kesehatan Mental, Ruhama, Jakarta, 1993.

Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

Zamakhshari Ohofier, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Cetakan I, Jakarta, 1982.